

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
TUNAGRAHITA KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam



Oleh :
ADINDA ROSI FELICIA
NIM: 202101100035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
MEI 2024**

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
TUNAGRAHITA KELAS VII DI SLB NEGERI
BRANJANGAN JEMBER TAHUN PELAJARAN
2022/2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Oleh:

ADINDA ROSI FELICIA

NIM: 202101100035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Laila Khusnah, M.Pd
NIP. 198401072019032003

**EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK
TUNAGRAHITA KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris IPA

Hari:

Tanggal:

Tim Penguji

Ketua

Dr. Wiyin Maisyaroh, M.Si
NIP. 198212152006042005

Sekretaris

Laily Yunita Susanti, S.Pd., M.Si
NIP. 198906092019032007

Anggota:

1. Abdul Rahim, S.Si., M.Si

2. Laila Khusnah, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



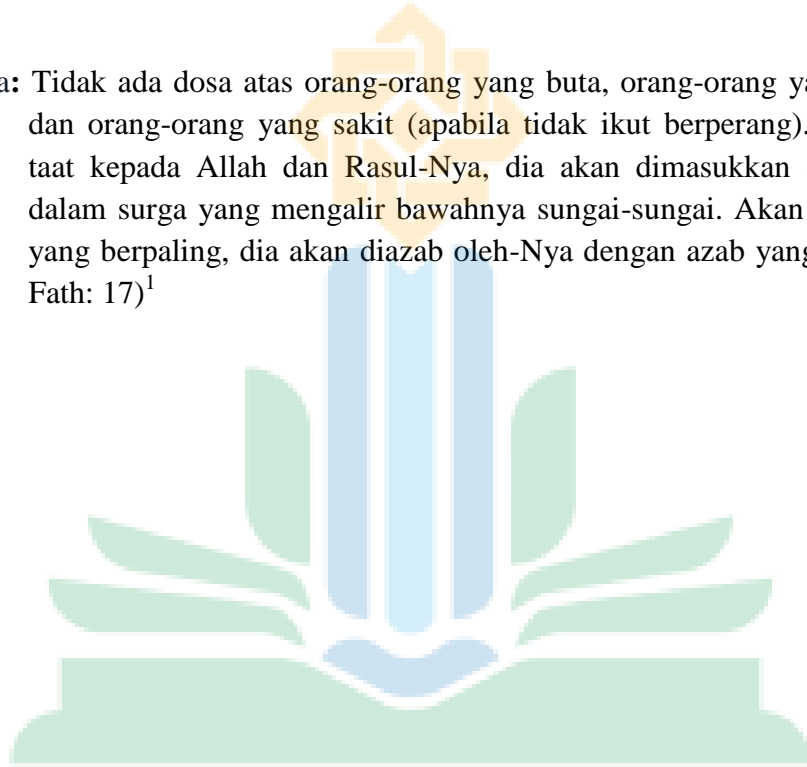
Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si

NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا
أَلِيمًا

Artinya: Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih. (Al-Fath: 17)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ “Al-Quran Terjemah Dan Tafsir,” .

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, sosok yang mampu memberikan suri tauladan terbaik sepanjang masa dengan harapan bisa mendapatkan syafaat beliau hingga yaumul qiyamah. Persembahan ini sebagai rasa hormat dan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berarti dan saya syukuri karena telah hadir dalam hidup saya.

1. Kedua orang tua saya Ayah Muhamad Rojikin dan Ibu Tri Mursiyam yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan, ridho dan cinta kasih yang tiada terhingga sedari saya kecil.
2. Adik saya Bagus Hilal Fahrezi Maulana beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan semangat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang S1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Bapak Dr. Abdul. Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi.
4. Bapak Dinar Maftukh Fajar, M.Pfis selaku Koordinator Program Studi IPA, Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Farida Intan, S.Pd., selaku Kepala Sekolah dan Ibu Devin Yenisha Putri, S.Pd guru IPA sekaligus pendamping di SLB Negeri Branjangan Jember yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap jajaran Bapak/Ibu dosen Tadris IPA yang telah memberikan ilmu dan pengarahan dengan penuh kesadaran dan ketulusan,
7. Validator yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses validasi instrument pada penelitian ini.
8. Segenap jajaran staf akademik yang telah meluangkan waktu dan mempermudah jalannya proses administrasi.
9. Semua guru sedari TK sampai MA dan semua dosen selama masa perkuliahan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan ilmu dengan penuh kesabaran, terima kasih atas semua ilmu, jasa dan pengorbanannya.
10. Sahabat-sahabat terbaik Annisa Billah, Khoirotin, A'yun, Lailia Eky, Retno Puji, Choiratul Licia yang selalu ada untuk memberikan segala motivasi, saran dan kritik, dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis diberikan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Kritik dan saran semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan IPA

Jember, 08 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Adinda Rosi Felicia, 2024: *Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak Tunagrahita Kelas VII Di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*

Kata kunci: Pembelajaran IPA, Tunagrahita, SLB

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul untuk memberi persiapan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2002 Pasal 5 ayat 1 menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Pasal tersebut mengatakan bahwa siapapun dengan segala kondisi berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan baik formal maupun nonformal tak terkecuali anak tunagrahita.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan? 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan?

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian siswa tunagrahita di SLB Negeri Branjangan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data Miles, Huberman. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa perencanaan pembelajaran berdasarkan RPP K-13. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA siswa tunagrahita harus dibimbing satu persatu, karena perbedaan antar individu pada anak tunagrahita sangat beragam. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelayanan individual merupakan ciri atau jiwa dari pendidikan mereka. Bagi siswa tunagrahita ringan dan sedang evaluasi pembelajaran tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir, namun juga dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada evaluasi pembelajaran siswa tunagrahita terdapat tanya jawab, latihan soal, UTS dan UAS. Pada tunagrahita berat evaluasi pembelajaran dilihat dari cara siswa merespon dan menanggapi perkataan guru.

DAFTAR ISI

	Hal
COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	25
1. Pembelajaran	25
2. Hakikat IPA	29
3. Pembelajaran IPA	35
4. Anak Tunagrahita	37
5. Karakteristik Anak Tunagrahita	42
6. Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian	49

D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data	55
G. Tahap-Tahap Penelitian	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Objek Penelitian	58
B. Penyajian Data dan Analisis	62
C. Pembahasan Temuan	117
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	129



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

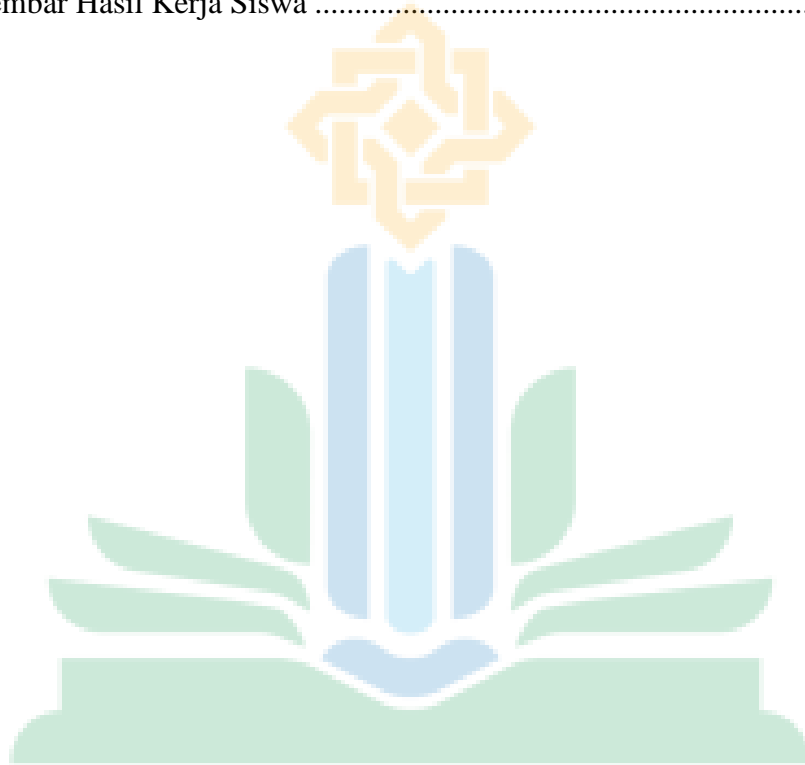
DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2. 1 Penelitian Terdahulu	19
4. 1 Jurnal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Skripsi di SLB Negeri Branjangan Jember	63
4. 2 Triangulasi data pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita.....	69
4. 3 Triangulasi data tentang media dan sumber belajar siswa tunagrahita.....	73
4. 4 Triangulasi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita ringan.....	77
4. 5 Triangulasi tentang menyiapkan RPP	82
4. 6 Triangulasi data tentang kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran IPA	90
4. 7 Triangulasi data tentang kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran IPA.....	99
4. 8 Triangulasi data tentang kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran IPA	106
4. 9 Triangulasi data kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan	110
4. 10 Triangulasi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita ringan.....	114
4. 11 Triangulasi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut	116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

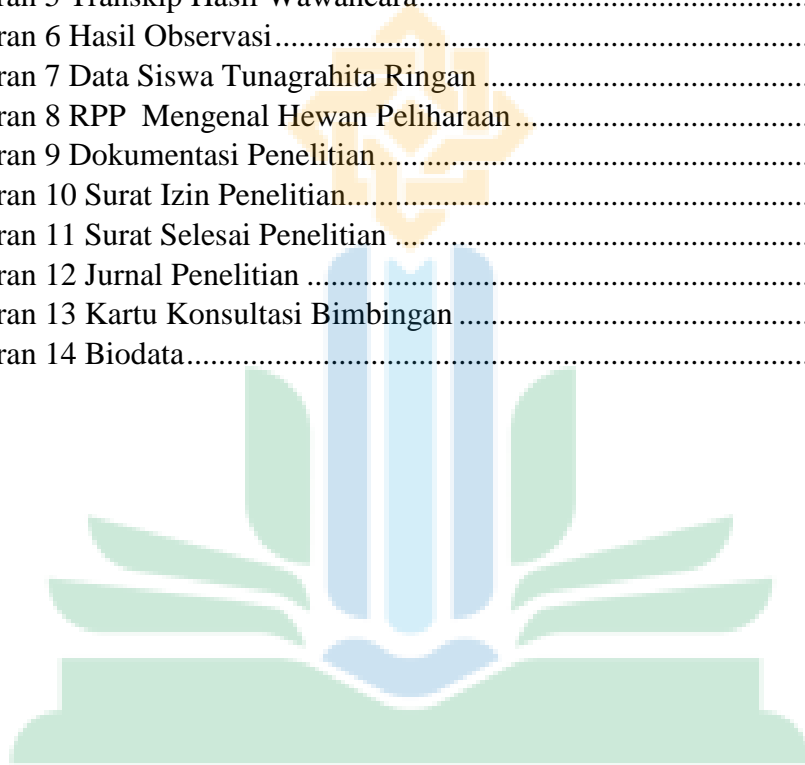
No. Uraian	Hal
3. 1 Tahapan model analisis data Miles, Huberman	52
4. 1 Kegiatan Inti Pembelajarana	95
4. 2 Kegiatan Inti Pembelajaran IPA.....	98
4. 3 Lembar Hasil Kerja Siswa	113



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Matrik	134
Lampiran 2 Pernyataan Keaslian	136
Lampiran 3 Validasi Instrumen Penelitian Observasi.....	137
Lampiran 4 Validasi Instrumen Penelitian Wawancara.....	141
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara.....	148
Lampiran 6 Hasil Observasi.....	154
Lampiran 7 Data Siswa Tunagrahita Ringan	156
Lampiran 8 RPP Mengenal Hewan Peliharaan.....	157
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	169
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	171
Lampiran 11 Surat Selesai Penelitian	172
Lampiran 12 Jurnal Penelitian	173
Lampiran 13 Kartu Konsultasi Bimbingan.....	175
Lampiran 14 Biodata.....	176



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak semua anak. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat². Pendidikan sendiri berasal dari kata dasar didik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata didik dapat didefinisikan sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”, sedangkan dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berartikan sebagai memperbaiki moral dan melatih intelektual³.

Pendidikan berhak didapatkan oleh warga Indonesia tanpa terkecuali bahkan anak yang berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam Al-Quran (Q.s. An-Nuur /24:61) menjelaskan bahwa dalam pendidikan tidak memandang jasmani, rohani maupun gender⁴:

² D Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–15.

³ Faizal Aco Yansen Mandacan, “PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PARA AHLI,” *Jurnal Ensia Publika No. 1 Hal 330-341* 5, no. 1 (2021).

⁴ “Al-Quran Terjemah Dan Tafsir.”

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa tidak ada halangan bagi siapapun untuk melakukan kegiatan termasuk dengan pendidikan, setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kurikulum yang ada seperti di Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat (1): “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Bahwa pendidikan harus diberikan kepada setiap warga negara tanpa terkecuali berdasarkan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di negara Indonesia serta adanya keterlibatan masyarakat dan otoritas pengelola serta institusi-institusi pendukungnya akan lebih besar daripada pemerintah pusat. Pasal 5 ayat (1): “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Bahwa setiap warga negara tanpa melihat kekurangan dan kelebihan yang ada padanya berhak memperoleh pendidikan yang baik⁵. Dalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memiliki pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali tidak memandang siapa yang memiliki kelebihan maupun kekurangan baik dari segi emosional, fisik, mental, intelektual ataupun sosial.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya⁶.

Secara umum semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya yaitu kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungannya terhadap orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti

⁵ Emmanuel Sujatmoko, “Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan,” *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (2016): 181, <https://doi.org/10.31078/jk718>.

⁶ Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus,” *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10.

sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Melalui pendidikan diharapkan mereka mampu memperluas pandangan hidupnya, serta mampu berfikir secara kreatif, inovatif, dan produktif.

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada umumnya digolongkan sebagai berikut: tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, tunanetra, tunalaras, anak berbakat, tunaganda, dan autisme⁷. Pemerintah telah menyediakan tempat pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui lembaga yang telah pemerintah sediakan maka anak-anak berkebutuhan khusus dapat memiliki pendidikan layaknya anak normal. Selain itu, guru juga bisa lebih fokus untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus saja karena sekolah SLB ini disediakan oleh pemerintah untuk menampung anak yang memiliki kelainan yang sama. Karena kebutuhan khusus mereka tentunya kurikulum dalam pendidikan tidak dapat disamakan dengan sekolah pada umumnya sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan kurikulum yang berbeda, istilah itu dinamakan dengan kurikulum berdifferensiasi.

Salah satu lembaga pendidikan untuk ABK yaitu SLBN Branjang yang terletak di Kabupaten Jember. Dari wawancara yang telah dilakukan, SLBN Branjang merupakan penyelenggara pendidikan sekolah luar biasa yang telah terakreditasi A. SLB Branjang memiliki satuan pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, SMALB selain itu, SLB Branjang juga melayani beberapa jenis pendidikan luar biasa diantaranya yaitu: SLB-A untuk peserta didik Tuna

⁷ Zulkifli Sidiq et al., "IDENTIFICATION THE PROBLEM EARLY CHILDHOOD Oleh :," *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP* 1, no. 2 (2015): 1–11.

Netra, SLB-B bagi peserta didik Tuna Rungu, SLB-C bagi peserta didik Tuna Grahita, SLB-D bagi peserta didik Tuna Daksa, dan Autis.

Semua pelajaran diajarkan di SLB layaknya seperti sekolah pada umumnya termasuk pelajaran IPA. IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya⁸. IPA merupakan ilmu yang penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan yang mana dibutuhkan siswa sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPA merupakan interaksi antar komponen-komponen pembelajaran IPA dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran IPA terdapat tiga tahapan yaitu: perencanaan pembelajaran, proses atau pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Pendidikan IPA memiliki cakupan aspek yang lebih luas karena meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sementara pembelajaran IPA lebih menekankan pada aspek kognitif. Seperti yang kita ketahui, tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan otak normal atau yang bisa dikatakan memiliki IQ di bawah rata-rata dan memiliki keterbelakangan mental yaitu anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai hambatan kemampuan berpikir, namun sama dengan anak-anak yang lainnya dalam hal

⁸ Sulististyowati Eka Wisudawati Widi Asih, *METODOLOGI PEMBELAJARAN IPA*, ed. Damayanti Restu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

pemenuhan kebutuhan hidupnya⁹. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan.

Anak tunagrahita memiliki karakteristik tertentu yaitu: pertama karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak normal akan tetapi keterampilan motoriknya lebih rendah sehingga terkadang tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Kedua karakteristik dapat terdeteksi ketika menampakkan ciri ketidak mampuan di bidang akademik maupun kemampuan pelajaran disekolah yang membutuhkan keterampilan motorik. Ketiga karakteristik dalam kesulitan berpikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif yang berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar termasuk di dalamnya menyangkut perhatian, ingatan dan kemampuan generalisasi.

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan pula atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah dan dapat di jelaskan sebagai berikut: Pertama *sindrom down* (Mongoloid) dengan ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput serta susunan geligi kurang baik.

⁹ Yani Prihati and Prita Paramita, "Efektifitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunagrahita Ringan 1," *Jurnal Media Penelitian Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 199–210.

Kedua *Hydrocephalus* (kepala yang berisi cairan); dengan kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering besar. Ketiga *Microcephalus* dan *macrocephalus*, dengan ciri-ciri ukuran kepala tidak proposional (terlalu kecil atau terlalu besar).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak atau individu mengalami tunagrahita. Faktor-faktor tersebut adalah ¹⁰: Pertama faktor genetik. Faktor genetik penyebab terjadinya tunagrahita adalah: Satu pada Kerusakan/Kelainan Biokimiawi. Dua pada Abnormalitas Kromosomal (*chromosomal Abnormalities*). Anak tunagrahita yang lahir disebabkan oleh faktor ini pada umumnya adalah Sindroma Down atau Sindroma mongol (mongolism) dengan IQ antar 20 – 60, dan rata-rata mereka memiliki IQ 30-50. Kedua pada kejadian sebelum bayi lahir (pre-natal). Faktor ini berupa infeksi virus rubella dan faktor Rhesus yang menyerang ibu saat dalam kondisi hamil. Ketiga pada saat kelahiran (natal). Retardasi mental yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran adalah luka-luka pada saat kelahiran, sesak nafas (*asphyxia*), dan lahir rematur. Keempat pada saat setelah lahir (post-natal). Penyakit-penyakit akibat infeksi misalnya: Meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi misalnya: kekurangan protein yang diderita bayi dan awal masa kanak-kanak dapat menyebabkan tunagrahita. Kelima faktor sosio-kultural. Sosio kultural atau sosial budaya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan intelektual manusia.

¹⁰ Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Down Syndrom Dan Autisme," *Jurnal Almurataja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–14, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurataja/article/view/1793/1113>.

Anak tunagrahita ringan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada masih dapat dikembangkan potensinya untuk membentuk anak menjadi terampil saat mencapai usia dewasa. Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut Skala Benit, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut *Skala Weschler* (WISC) memiliki IQ antara 69-55¹¹. Anak tunagrahita ringan masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, diharapkan siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah dan metode ilmiah secara sederhana serta sesuai kemampuannya agar siswa memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa alam sekitarnya secara ilmiah.

Peneliti ingin mengeksplor bagaimana proses pembelajaran IPA pada anak tunagrahita agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai perantara untuk meminimalisir kesalahpahaman yang diterima siswa tunagrahita dalam pembelajaran IPA dikarenakan latar belakang pendidikan guru kelas VII SLB-C yang bukan dari Pendidikan IPA. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SLB Negeri Branjangan karena setelah peneliti melakukan beberapa observasi di sekolah-sekolah terdapat siswa tunagrahita yang tidak diklasifikasikan berdasarkan kelasnya sehingga membuat pembelajaran tidak dapat berjalan

¹¹ Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus."

secara maksimal sedangkan di SLB Negeri Branjangan sudah diklasifikasikan sesuai dengan kelas mereka. Berdasarkan wawancara dengan koordinator program studi IPA pada prodi IPA di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember belum pernah mengangkat topik mengenai pembelajaran IPA pada anak berkebutuhan khusus. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru untuk mengetahui proses pembelajaran IPA pada anak tunagrahita, sehingga guru menjadikannya sebagai bahan evaluasi dan dapat menentukan solusi terbaik dari kelemahan-kelemahan siswa tunagrahita dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengambil judul “Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan.
2. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan.
3. Untuk mengeksplorasi evaluasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan keilmuan terkait dengan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Guru

Setelah mengetahui bagaimana pembelajaran IPA pada anak tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran, masukan maupun evaluasi bagi guru sehingga dapat memilih metode yang tepat dan memberikan perhatian khusus untuk siswa tunagrahita dalam pembelajaran IPA.

- b. Bagi Siswa Tunagrahita

Mengetahui pembelajaran IPA yang dimiliki, siswa dapat mendefragmentasikan kesalahpahaman mereka dan dapat memberikan motivasi belajar siswa dalam memahami konsep setiap materi pelajaran IPA.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pendidikan dan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa UIN KHAS JEMBER, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Tadris IPA, serta menambah sumber informasi bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut apabila memiliki kajian penelitian yang sama.

d. Bagi SLB Negeri Branjangan

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman berharga pada penelitian secara langsung, serta memberikan motivasi dan inspirasi dalam mengatasi masalah beberapa permasalahan peserta didik pada mata pelajaran IPA khususnya siswa yang memiliki kelainan atau hambatan mental seperti anak tunagrahita.

e. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan pembaca terkait bagaimana pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

E. Definisi Istilah

1. Eksplorasi

Proses menjelajah untuk mencari kemungkinan baru dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan IPA lebih banyak.

2. Pembelajaran IPA

Proses belajar-mengajar ilmu pengetahuan alam yang disusun secara sistematis.

3. Tunagrahita

Tunagrahita yaitu anak dengan kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata yaitu dengan IQ antara 69-55 untuk anak tunagrahita ringan, IQ antara 54-40 untuk tunagrahita sedang dan IQ 39-20 untuk tunagrahita berat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat peneliti, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian Pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, selanjutnya berisi tentang kajian teori.

Bab tiga berisi tentang penyajian metode yang digunakan oleh peneliti, berisi tentang pendekatan dan jenis peneliti, lokasi peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab empat berisi tentang penyajian data terdiri dari gambar objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan.

Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti beserta rekomendasi peneliti terhadap penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penelitian mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi maupun belum terpublikasikan mencakup skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan sebagainya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penelitian tersebut antara lain:

1. Haya Okta Fikriya , Mazza Safana , Nurul Izzah Adi Ningsih, tahun 2020, dengan judul penelitian “*ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa tunagrahita SMP Negeri 15 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, subjek penelitiannya yaitu siswa SMP tunagrahita .

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran namun guru tetap memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita, pada pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkodisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis,

serta memberikan perhatian lebih khususnya siswa tunagrahita, dan evaluasi dilakukan secara tertulis atau lisan ketika satu materi bahasan selesai, serta hasil evaluasi digunakan sebagai acuan tindak lanjut yang di bombing khusus oleh GPK¹².

2. Nur Rohman, Ahmad Tarmizi Hasibuan, tahun 2023, dengan judul penelitian “*ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN 1 YOGYAKARTA*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV b SLBN 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang kemudian data yang terkumpul kemudian dianalisis sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik di SLBN 1 Yogyakarta adalah metode pembelajaran langsung yang berupa guru mengajarkan materi secara langsung kepada peserta didik. Kedua, strategi yang digunakan strategi drill yang berupa pemberian kegiatan-kegiatan maupun latihan secara berulang dengan tujuan kemampuan peserta didik semakin terasah. Ketiga, teknik yang digunakan guru dalam penerapan pembelajaran tematik pada anak tunagrahita adalah tematik dengan memberikan reward dan punishment yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keempat,

¹² Haya Okta Fikriya, Mazza Safana, and Nurul Izzah Adi Ningsih, “Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di SMP Negeri 15 Yogyakarta,” *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* 2, no. 1 (2020): 20–26, <https://doi.org/10.14421/jppm.2020.21.20-26>.

pada proses evaluasi pembelajaran tematik sekolah lebih melihat pada peningkatan yang dicapai oleh peserta didik. Apabila belum ada peningkatan sekolah tetap akan menaikkan peserta didik pada selanjutnya meskipun pembelajaran yang akan disampaikan tetap pada kelas sebelumnya¹³.

3. Shinta Saputri, Eka Fitria Ningsih, Santi Widyawati, tahun 2017, dengan judul “*ANALISIS KESULITAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPERASI PENJUMLAHAN DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) HARAPAN IBU METRO*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian yaitu anak tunagrahita kelas III SLB Harapan Ibu Metro. Teknik pengumpulan data yaitu tes dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita sebagai berikut: 1. Perhitungan, 2. Kesulitan menunjukkan angka, 3. Penggunaan proses yang keliru dalam penjumlahan¹⁴.

4. Dinda Nurma Hilawati, tahun 2023 dengan judul “*Proses Berpikir Pseudo Pada Siswa Tunagrahita dalam Memecahkan Masalah Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Dua Angka Kelas VII di SMPLB PGRI Banyuwangi*”. Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas VII SMPLB PGRI Banyuwangi. Penelitian tersebut

¹³ Rohmah Nur and Hasibuan Tarmizi Ahmad, “ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN 1 YOGYAKARTA” 6, no. 1 (2023): 77–93.

¹⁴ Shinta Saputri, Eka Fitria Ningsih, and Santi Widyawati, “Analisis Kesulitan Anak Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Penjumlahan Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Harapan Ibu Metro,” *MaPan* 5, no. 2 (2017): 187–200, <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a3>.

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian anak kelas VII SMPLB PGRI Banyuwangi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya subjek tunagrahita ringan cenderung tidak mengalami proses berpikir pseudo dalam memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan dua angka, subjek tunagrahita sedang cenderung cenderung mengalami proses berpikir pseudo benar dalam memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan dua angka, subjek tunagrahita berat cenderung tidak mengalami proses berpikir pseudo benar maupun pseudo salah melainkan benar-benar melakukan proses berpikir yang salah dalam memecahkan¹⁵.

5. Heni Putri Rahayu , Ayu Nurkhalika Utami , Putri Kembar , Nurul Fadilah , Lucky Setiawan, tahun 2023, dengan judul ” *Analisis Pembelajaran Menulis Terhadap Anak Tunagrahita*”. Subjek penelitian tersebut adalah anak tunagrahita. Penelitian tersebut

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya keterlambatan anak tunagrahita dalam menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam

¹⁵ Dinda Nurma, “PROSES BERPIKIR PSEUDO PADA SISWA TUNAGRAHITA,” no. April (2023).

diri anak tunagrahita, seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, perkataan dan bimbingan orang tua, yang juga mempengaruhi keterampilan menulis anak. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita. Oleh karena itu, beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita meliputi: Peran orang tua: Dukungan dan bimbingan dari orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemampuan menulis anak tunagrahita. Orang tua dapat memberikan dorongan positif dan menghadirkan suasana belajar yang kondusif di rumah. Lingkungan yang baik: Lingkungan belajar yang baik akan memfasilitasi anak tunagrahita untuk berkembang dalam menulis. Fasilitas dan suasana belajar yang mendukung akan membantu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam menulis. Tambahan belajar dengan kualitas yang baik: Memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita untuk belajar di luar sekolah, seperti kursus atau pelatihan menulis, akan membantu meningkatkan keterampilan menulis mereka¹⁶.

¹⁶ Heni Putri Rahayu et al., "Analysis of Writing Learning for Intellectually Disabled Children Analisis Pembelajaran Menulis Terhadap Anak Tunagrahita" 4, no. 1 (2023).

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Haya Okta Fikriya , Mazza Safana , Nurul Izzah Adi Ningsih, tahun 2020, dengan judul penelitian “ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA”.	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada perbedaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran namun guru tetap memperhatikan karakteristik siswa tunagrahita, pada pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengkodisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis, serta memberikan perhatian lebih khususnya siswa tunagrahita, dan evaluasi dilakukan secara tertulis atau lisan ketika satu materi bahasan selesai, serta hasil evaluasi digunakan sebagai acuan tindak lanjut yang di bombing khusus oleh GPK	1. Metode penelitian deskriptif kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan penulisan proses pembelajaran matematika, sedangkan pada penelitian ini mengeksplor pembelajaran IPA. 2. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini teknik data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu anak tunagrahita sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu anak tunagrahita ringan.
2.	Nur Rohman, Ahmad Tarmizi Hasibuan, tahun 2023, dengan judul	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan	1. Metode penelitian menggunakan	1. Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan penulisan

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>penelitian “ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN 1 YOGYAKARTA”.</p>	<p>bahwasannya metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik di SLBN 1 Yogyakarta adalah metode pembelajaran langsung yang berupa guru mengajarkan materi secara langsung kepada peserta didik. Kedua, strategi yang digunakan strategi drill yang berupa pemberian kegiatan-kegiatan maupun latihan secara berulang dengan tujuan kemampuan peserta didik semakin terasah. Ketiga, teknik yang digunakan guru dalam penerapan pembelajaran tematik pada anak tunagrahita adalah tematik dengan memberikan reward dan punishment yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keempat, pada proses evaluasi pembelajaran tematik sekolah</p>	<p>deskriptif kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>pembelajaran tematik, sedangkan pada penelitian ini mengeksplor pembelajaran IPA. 2. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya siswa kelas IV SLBN Sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya siswa kelas VII. 3. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu anak tunagrahita sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu anak tunagrahita ringan.</p>

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>lebih melihat pada peningkatan yang dicapai oleh peserta didik. Apabila belum ada peningkatan sekolah tetap akan menaikkan peserat didik pada selanjutnya meskipun pembelajaran yang akan disampaikan tetap pada kelas sebelumnya</p>		
3.	<p>Shinta Saputri, Eka Fitria Ningsih, Santi Widyawati, tahun 2017, dengan judul “ANALISIS KESULITAN ANAK TUNAGRAHITA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPERASI PENJUMLAHAN DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) HARAPAN IBU METRO”.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita sebagai berikut: 1. Perhitungan, 2. Kesulitan menunjukkan angka, 3. Penggunaan proses yang keliru dalam penjumlahan.</p>	<p>1. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.</p>	<p>1. Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan kesulitan anak tunagrahita dalam menyelesaikan soal oprasi penjumlahan disekolah luar biasa (SLB) harapan Ibu Metro sedangkan pada penelitian ini mengeksplor pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Branjangan.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara sedangkan pada penelitian ini Teknik data yang digunakan yaitu</p>

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya anak tunagrahita kelas III SLB Harapan Ibu Metro, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya anak tunagrahita ringan kelas VII.</p>
4.	<p>Dinda Nurma Hilawati, tahun 2023 dengan judul <i>“Proses Berpikir Pseudo Pada Siswa Tunagrahita dalam Memecahkan Masalah Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Dua Angka Kelas VII di SMPLB PGRI Banyuwangi”</i>.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya subjek tunagrahita ringan cenderung tidak mengalami proses berpikir pseudo dalam memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan dua angka, subjek tunagrahita sedang cenderung mengalami proses berpikir pseudo dalam memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan dua angka, subjek tunagrahita berat</p>	<p>1. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Subjek penelitian siswa kelas VII.</p>	<p>1. Pada penelitian terdahulu mendeskripsikan penulisan proses berpikir pseudo dalam memecahkan masalah operasi penjumlahan dan pengurangan dalam dua angka, sedangkan pada penelitian ini mengeksplor pembelajaran IPA.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian ini Teknik pengumpulan data</p>

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>cenderung tidak mengalami proses berpikir pseudo benar maupun pseudo salah melainkan benar-benar melakukan proses berpikir yang salah dalam memecahkan</p>		<p>menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya anak tunagrahita sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian tunagrahita ringan.</p>
5.	<p>Heni Putri Rahayu , Ayu Nurkhalika Utami , Putri Kembar , Nurul Fadilah , Lucky Setiawan, tahun 2023, dengan judul ” Analisis Pembelajaran Menulis Terhadap Anak Tunagrahita”.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya keterlambatan anak Tunagrahita dalam menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak Tunagrahita, seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti pendidikan orang tua, status</p>	1. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	<p>1. Pada penelitian terdahulu mendeskriptif pembelajaran menulis terhadap anak tunagrahita sedangkan pada penelitian ini mengeksplor pembelajaran IPA.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu anak tunagrahita, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu anak tunagrahita ringan.</p> <p>3. Pada penelitian terdahulu teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan</p>

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>ekonomi keluarga, perkataan dan bimbingan orang tua, yang juga mempengaruhi keterampilan menulis anak. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam pembelajaran menulis bagi anak Tunagrahita. Oleh karena itu, beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis bagi anak Tunagrahita meliputi: Peran orang tua: Dukungan dan bimbingan dari orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemampuan menulis anak Tunagrahita. Orang tua dapat memberikan dorongan positif dan menghadirkan suasana belajar yang kondusif di rumah. Lingkungan yang baik: Lingkungan belajar yang baik akan memfasilitasi</p>		<p>wawancara, sedangkan pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>anak Tunagrahita untuk berkembang dalam menulis. Fasilitas dan suasana belajar yang mendukung akan membantu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam menulis. Tambahan belajar dengan kualitas yang baik: Memberikan kesempatan kepada anak Tunagrahita untuk belajar di luar sekolah, seperti kursus atau pelatihan menulis, akan membantu meningkatkan keterampilan menulis mereka.</p>		

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris *Instruction*. Kata *Instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *Instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri

guru secara fisik. Oleh karena dalam *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran¹⁷.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Eveline Siregar di dalam jurnal belajar dan pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian intern yang dialami. Ia mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi eksternal sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar peserta didik dan tidak menghambatnya¹⁸. Menurut Gagne yang dikutip oleh Eveline Siregar di dalam jurnal belajar dan pembelajaran lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran: *instruction as a set of external event design to support the several processes of learning, which are internal*. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal¹⁹.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Wahyudin Nur Nasution di dalam jurnal perencanaan pembelajaran pengertian, tujuan, dan prosedur mengatakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang

¹⁷ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

¹⁸ Eveline Siregar and Reto Widyaningrum, "Belajar Dan Pembelajaran," in *Mkdk4004/Modul 01*, vol. 09, 2015, 193–210.

¹⁹ Siregar and Widyaningrum.

tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik²⁰.

Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
- b. Kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (*learner centered*).
- c. Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pelaksanaannya terkendali dan hasilnya dapat diukur.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik, bertujuan, dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, serta pelaksanaannya terkendali. Pembelajaran juga dipandang sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari sumber kepada penerima melalui saluran tertentu, dengan tujuan tertentu pula. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dengan murid, maupun peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah pada pembelajaran kontekstual yaitu yang pertama kembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna dengan sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan

²⁰ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur," *Ittihad* I (2017): 185–95.

barunya, kedua laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, ketiga kembangkan sifat ingin tahu siswa dalam bertanya, keempat ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), kelima hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, keenam lakukan refleksi diakhir pertemuan, ketujuh lakukan penilaian yang sebenarnya dengan cara berkesinambungan²¹. Adapun model pembelajaran yang digunakan pada anak tunagrahita yaitu model pembelajaran langsung dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah awal pada perencanaan yaitu dengan adanya asesmen untuk mengetahui tingkat kemampuan anak. Bentuk pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran langsung yang terdiri dari lima fase. Guru berperan untuk merangsang dan menumbuhkan pengetahuan serta keterampilan sesuai materi yang akan dipelajari. Selain itu, anak diharapkan untuk memiliki minat belajar dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan²².

Guru harus menggunakan penerapan strategi literasi mencakup dalam setiap proses pembelajaran. Strategi literasi mencakup dua hal utama keterampilan bahasa dan kemampuan berfikir. Dua hal ini yang terus menerus dibina secara serius dan berkelanjutan dalam peristiwa pembelajaran di dalam dan luar kelas. Kemampuan sebelum (awal) berkaitan dengan berbagai tipe pengetahuan, keterampilan dan kompetensi

²¹ Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar, "Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.

²² Dyah Retno Wulandari, "Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung," no. August (2014): 1–43.

yang di persyaratkan untuk mempelajari tugas khusus yang baru. Kemampuan sebelum belajar juga harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran atau materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Pada kemampuan awal ini dapat dikelompokkan atas tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kemampuan setelah belajar yaitu maksimum yang dicapai seorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam memperoleh materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, tapi dapat berupa perubahan, penalaran dan kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya²³.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku dimanapun dan kapanpun. Saat ini proses pembelajaran semakin efektif dan efisien dengan adanya perkembangan teknologi.

2. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Jadi IPA atau

²³ Fara Zulfatul Izah and Dody Rahayu Prasetyo, "Deskripsi Pembelajaran IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023," *Ncoins* 3 (2023): 281–302, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCOINS/article/view/629>.

science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Iskandar yang dikutip oleh Binti Muakhirin di dalam jurnal peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa SD mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam atau *science* secara harfiah disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam²⁴. Menurut Darmodjo & Kaligis yang dikutip oleh Binti Muakhirin di dalam jurnal peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa SD menjelaskan bahwa IPA berarti “Ilmu” tentang “Pengetahuan Alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif. Adapun “pengetahuan” itu sendiri adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya²⁵.

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Metta Ariyanto di dalam jurnal peningkatan hasil belajar IPA materi kenampakan rupa bumi menggunakan model scramble menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan

²⁴ Binti Muakhirin, “Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd,” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE,”* no. 01 (2014): 51–55, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/viewFile/2933/2453>.

²⁵ Muakhirin, B. (2014), hlm. 53

Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi disertai dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang merupakan suatu proses penemuan²⁶. IPA merupakan pelajaran yang diterima sejak jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas, adapun pengertian IPA menurut ahli, Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan tentang standar isi mendefinisikan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya berisi penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan²⁷. Menurut Samawoto yang dikutip oleh Metta Ariyanto di dalam jurnal peningkatan hasil belajar IPA materi kenampakan rupa bumi menggunakan model scramble menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah aktivitas anak yang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA. Sedangkan menurut Damayanti dalam yang dikutip oleh Metta Ariyanto di dalam jurnal peningkatan hasil belajar IPA materi kenampakan rupa bumi menggunakan model scramble menyatakan bahwa pengembangan Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting agar usaha pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif²⁸.

²⁶ Metta Ariyanto, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble," *Profesi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 133, <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.3844>.

²⁷ Ariyanto, M. (2018), hlm. 134

²⁸ Ariyanto, M. (2018), hlm 135

Pengertian IPA menurut Sрни M. Iskandar yang dikutip oleh Irwan Sappe di dalam jurnal hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa²⁹. Pengertian IPA menurut Maslichah Asy'ari yang dikutip oleh Irwan Sappe di dalam jurnal hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar mengatakan bahwa sains adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Penjelasan ini mengandung maksud bahwa sains selain menjadi sebagai produk juga sebagai proses. Sains sebagai produk yaitu pengetahuan manusia dan sains sebagai proses yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan tersebut³⁰.

Menurut Leo yang dikutip oleh Eviani di dalam jurnal pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi sains IPA kelas V SD memberikan pengertian IPA secara ringkas dapat dikatakan IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (correct) pada sasaran, serta menggunakan

²⁹ Irwan Sappe, Ernawati Ernawati, and Irmawanty Irmawanty, "Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar," *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (2018): 530, <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i2.1419>.

³⁰ Sappe, I., Ernawati, E., & Irmawanty, I. (2018), hlm 534

prosedur yang benar (true), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (valid) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (truth)³¹. Jadi, IPA mengandung tiga hal: proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya benar), dan produk (kesimpulannya betul).

Menurut Harlen yang dikutip oleh Mitta Purbosari di dalam jurnal Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Untuk Meningkatkan *Academic Skill* Pada Mahasiswa menyatakan bahwa ada tiga karakteristik utama Sains yakni: Pertama, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis. Teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. Kedua, memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya. Ketiga, memberi makna bahwa teori Sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan

³¹ Eviani, S Utami, and T Sabri, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Kelas V SD," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, no. 1 (2020): 1–13, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5862%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5862/6721>.

tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri³².

Menurut Chippetta mengutarakan bahwa hakikat IPA adalah sebagai *a way of thinking* (cara berpikir), *a way of investigating* (cara penyelidikan) dan *a body of knowledge* (sekumpulan pengetahuan). Sebagai cara berpikir, IPA merupakan aktivitas mental (berpikir) orang-orang yang bergelut dalam bidang yang dikaji. Para ilmuwan berusaha mengungkap, menjelaskan serta menggambarkan fenomena alam. ide-ide dan penjelasan suatu gejala alam tersebut disusun di dalam pikiran. Kegiatan mental tersebut didorong oleh rasa ingin tahu (*curriousty*) untuk memahami fenomena alam. Sebagai cara penyelidikan, IPA memberikan gambaran tentang pendekatan-pendekatan dalam menyusun pengetahuan. Sebagai sekumpulan pengetahuan, IPA merupakan susunan sistematis hasil temuan yang dilakukan para ilmuwan. Hasil temuan tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori maupun modal ke dalam kumpulan pengetahuan sesuai dengan bidang kajiannya, misalnya biologi, kimia, fisika, dan sebagainya³³.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan manusia tentang gejala-gejala alam dan kebebasan yang diperoleh dengan cara observasi, eksperimen/penelitian, atau uji coba yang

³² Para Mita Purbosari, "Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Untuk Meningkatkan Academic Skill Pada Mahasiswa," *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 3 (2016): 231, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p231-238>.

³³ Wedyawati Nelly and Lisa Yasinta, "PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR," DEEPUBLISH CV. BUDI UTAMA, 2019.

berdasarkan pada hasil pengetahuan manusia. Pengamatan manusia dapat berupa fakta-fakta, aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan lain sebagainya.

3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA sangat penting bagi siswa karena merupakan mata pelajaran yang sudah diperkenalkan kepada siswa sejak di bangku taman kanak-kanak. Menurut Asy'ari yang di kutip oleh Ewita Cahaya Ramadanti di dalam jurnal integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA mengatakan bahwa pembelajaran IPA pada hakikatnya mencakup beberapa aspek yaitu: factual, keseimbangan antara proses dan produk, aktif melakukan investigasi, berpikir induktif dan deduktif, dan pengembangan sikap³⁴.

Pembelajaran IPA merupakan interaksi antar komponen-komponen pembelajaran IPA dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan³⁵. Pembelajaran IPA merupakan suatu kegiatan siswa tentang ilmu pengetahuan yang mencakup antara fakta, proses dan produk, dan teori tentang peristiwa alam. Yang diharapkan dapat dicapai selain pengembangan konsep, juga mengembangkan aspek keterampilan proses siswa dan sikap ilmiah, sehingga tumbuh minat rasa ingin tahu terhadap alam sekitarnya. Harapan

³⁴ Ramadanti Cahaya Ewita, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 90–103, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.189>.

³⁵ Wisudawati Widi Asih, *METODOLOGI PEMBELAJARAN IPA*.

lebih lanjut akan alam ini dapat dijaga dan dilestarikan, karena alam sekitar ini salah satu ciptaan Tuhan³⁶.

Pembelajaran IPA merupakan suatu kegiatan pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan terhadap suatu kegiatan proses belajar mengajar secara langsung mengarahkan pembelajaran dalam hal hubungan sosial dengan alam. Hubungan antara alam termasuk dalam komponen pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam ruang lingkup pendidikan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan agar peserta didik memiliki potensi pengetahuan dan keterampilan tentang alam sekitar melalui suatu pembelajaran di sekolah dengan mengaitkan antara materi (teori) dengan praktik agar peserta didik mampu mengemukakan suatu pendapat atau ide pikiran terhadap suatu pengalaman yang terjadi terhadap mereka dengan adanya suatu kegiatan interaksi proses belajar mengajar di sekolah juga memerlukan suatu model pembelajaran yang cocok dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan mereka dalam menekankan suatu konsep fakta dengan memperkuat melalui materi pelajaran di kelas³⁷.

Pembelajaran IPA adalah membelajarkan siswa untuk memahami hakikat IPA (proses dan produk serta aplikasinya) mengembangkan sikap ingin tahu, keteguhan hati, ketekunan dan sadar akan nilai-nilai yang ada

³⁶ Ewita, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA."

³⁷ Yulistiana and Agung Setyawan, "Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA Menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuwah 9," *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 724–730.

di dalam masyarakat serta pengembangan kearah sikap yang positif³⁸. Pada pembelajaran IPA juga dapat memberikan kesempatan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi konsep sendiri, akan memberikan pengalaman langsung untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada pembelajaran IPA dapat memberikan pengalaman langsung seperti: menumbuhkan *cognitive thinking skill* (keterampilan berpikir kognitif), *psychomotor skill* (keterampilan psikomotorik) dan *social skills* (keterampilan sosial)³⁹.

4. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata. Secara etimologi tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “grahita” berarti fikiran. Jadi tunagrahita artinya anak yang kurang kemampuannya untuk berfikir. Dalam lapangan pendidikan istilah tunagrahita diartikan sebagai anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya⁴⁰.

Menurut Amin yang dikutip oleh Nurliya di dalam jurnal melalui metode bermain peran pada anak tunagrahita ringan (PTK kelas V di SLB kartini batam) bahwa anak tunagrahita merupakan kelompok dibawah dan lebih

³⁸ Adzhani Nur Fajrina, “Analisis Literasi Sains Pada Buku Teks Pelajaran IPA Smp/Mts Kurikulum 2013 Kelas VII Semester 1 Edisi Revisi 2017” (2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10324/>.

³⁹ Munz Ida Fitriyati, Arif Hidayat, “PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PENALARAN ILMIAH SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA,” *Journal Information* 2, no. 30 (2017): 1–17.

⁴⁰ Febrisma Nurliya, “MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN (PTK Kelas DV Di SLB Kartini Batam)” 1 (2013): 109–21.

lamban dari anak yang normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya⁴¹.

Menurut Kirk yang dikutip oleh Leny Hartati di dalam jurnal pengembangan bahan ajar matematika untuk peserta didik tunagrahita ringan mengungkapkan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya⁴². Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang khusus sehingga memerlukan penanganan yang khusus pula. Menurut Skala Binet dan Skala Weschler mengklasifikasikan tunagrahita ke dalam tiga hal yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat⁴³.

Menurut Abdullah dalam buku mengenal anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Benit, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschel (WISC) anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot. Karena IQ pada anak tunagrahita berat

⁴¹ Nurliya, F. (2013), hlm 115.

⁴² Leny Hartati and Siti Nur Azizah, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Peserta Didik Tuna Grahita Ringan," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 12, no. 1 (2019): 66–77, <https://doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4855>.

⁴³ Abdullah, "Menenal Anak Berkebutuhan Khusus", hlm 101.

ini adalah 32-20 menurut Skala Binet dan Menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-52, tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ di bawah 19-24. Untuk memenuhi kebutuhannya sendiri anak tunagrahita berat sangat membutuhkan orang lain, bahkan memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan mandi ataupun makan.

Menurut Mumpuniarti yang dikutip oleh Leny Hartati di dalam jurnal pengembangan bahan ajar matematika untuk peserta didik tunagrahita ringan mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan (*Mild Mentally Retarded*) adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) berkisar antara 50 sampai dengan 70. Rendahnya tingkat kecerdasan itu juga mengakibatkan terbatasnya perkembangan pencapaian tingkat usia mental mereka⁴⁴. Menurut Effendi yang dikutip oleh Leny Hartati di dalam jurnal pengembangan bahan ajar matematika untuk peserta didik tunagrahita ringan menambahkan anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada sekolah program biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain membaca, menulis, mengeja, dan berhitung sederhana, adaptasi dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, serta keterampilan sederhana untuk bekal kerja dikemudian hari⁴⁵.

⁴⁴ Hartati and Azizah, hlm 67.

⁴⁵ Hartati and Azizah, hlm 67.

Menurut *American Psychiatric Association* yang dikutip oleh Asep Ardiyanto di dalam jurnal pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional mengatakan bahwa anak tunagrahita atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif, mempunyai IQ antara 68-52 menurut Skala Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55⁴⁶.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet sedangkan Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya. Anak tunagrahita ringan dapat di didik menjadi tenaga kerja semi-skilled namun anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independent⁴⁷.

Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip oleh Akhmal Syah Roni Amanullah di dalam jurnal mengenal anak berkebutuhan khusus: tunagrahita, down syndrome, dan autisme mengatakan bahwa

⁴⁶ Asep Ardiyanto and Pamuji Sukoco, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional ... Asep Ardiyanto, Pamuji Sukoco 119" 2, no. 1 (2014): 119–29.

⁴⁷ Maelani Windi, Mustara, and Slamet Sukriadi, "MODEL PEMBELAJARAN GERAK DASAR LARI BERBASIS PERMAINAN KECIL PADA ANAK USIA 7-9 TAHUN Article History," 2020, 41–52, <https://doi.org/10.21009/jpja.v3i02.15759>.

Klasifikasi Tunagrahita/Keterbelakangan Mental/Intelektual Disabilities dibedakan menjadi 3 kategori diantaranya yaitu⁴⁸:

a. Kategori Mild (IQ 55-69)

Mild (mampu didik/ringan). Penyandang tunagrahita dalam kategori ini mereka masih dapat bersosialisasi, mampu bekerja namun harus dalam suatu pengawasan, dapat mengurus diri sendiri, emosi meledak-ledak, mudah dipengaruhi, mudah putus asa serta mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak.

b. Kategori Moderate (IQ 40-55)

Moderate (sedang/ mampu latih): penyandang tunagrahita pada kelompok ini mereka memiliki ciri dapat belajar keterampilan dasar akademis dan berhitung sederhana, lambat dalam menanggapi rangsangan, perlembangan fisik terlambat, proses berpikir ingatan dan perasaan sangat terlambat, tidak mampu jaga diri sendiri dari bahaya, egois, sukar dikendalikan, tidak mampu koordinasi gerak otot tubuh dan mata.

c. Kategori Severe (IQ 25-40) dan profound (IQ < 25)

Severe dan Profound (berat/ mampu rawat) adalah penyandang tunagrahita yang tidak mampu menerima pendidikan akademis dan keterampilan, perkembangan jasmani dan rohani sangat sedikit, buang air kecil maupun besar dilakukan tanpa kesadaran, mulutnya hampir

⁴⁸ Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Down Syndrom Dan Autisme", hlm 5-6.

selalu terbuka dan mengeluarkan air liur, tidak mampu menghadapi stimulus.

5. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut Maelani Windi pada jurnal model pembelajaran gerak dasar lari berbasis permainan kecil pada anak usia 7-9 tahun ada beberapa karakteristik umum tunagrahita diantaranya yaitu⁴⁹:

- a. Pertama Keterbatasan Intelligensi, intelligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan.
- b. Kedua Keterbatasan Sosial, anak Tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat oleh karena itu perlu adanya bimbingan khusus, mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.
- c. Ketiga Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya, anak tunagrahita memerlukan lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.

⁴⁹ Windi, Mustara, and Sukriadi, "MODEL PEMBELAJARAN GERAK DASAR LARI BERBASIS PERMAINAN KECIL PADA ANAK USIA 7-9 TAHUN Article History."

Menurut Nurliya di dalam jurnal melalui metode bermain peran pada anak tunagrahita ringan (PTK kelas V di SLB Kartini Batam) ada beberapa karakteristik anak tunagrahita ringan diantaranya yaitu⁵⁰:

- a. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-kata.
- b. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak.
- c. Mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun di sekolah khusus.
- d. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka.
- e. Kecerdasan berfikir seseorang anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun.

Menurut mumpuniarti yang dikutip oleh Ardiyanto di dalam jurnal pengembangan model pembelajaran berbasis permainan tradisional bahwa karakteristik motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini yang menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah⁵¹. Karakteristik anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka termasuk yang mampu di didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka

⁵⁰ Nurliya, "MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN (PTK Kelas DV Di SLB Kartini Batam)."

⁵¹ Ardiyanto and Sukoco, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional ... Asep Ardiyanto, Pamuji Sukoco 119."

pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata⁵².

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun⁵³.

6. Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita

Menurut Haya Okta Fikriya, dkk di dalam jurnal analisis proses pembelajaran matematika pada anak tunagrahita di SMP Negeri 15 Yogyakarta mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran matematika di kelas walaupun dalam

⁵² Atmaja Rinakri Jati, *PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*, ed. Latifah Pipi, Kedua (PT Remaja Rosdakarya, 2019).

⁵³ E Rochyadi, "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita," in *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012, 6.3-6.54.

prosesnya guru tetap harus memberikan perhatian yang lebih kepadanya⁵⁴. Menurut Avi Yanni, dkk di dalam jurnal analisis kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan di SD Negeri Demakijo 2 mengatakan bahwa hasil analisis secara umum anak tunagrahita ringan susah diatur dan tidak mengerjakan tugas. Sehingga dibutuhkan guru pendamping khusus untuk mengkondisikan kelas dengan berbagai macam karakter anak yang berbeda ditambah dengan harus memahami kondisi dari anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan tenaga yang ekstra⁵⁵.

Menurut Nur Rohman, dkk di dalam jurnal analisis pembelajaran tematik pada siswa tunagrahita di SLB 1 Yogyakarta mengatakan bahwa pada anak tunagrahita metode yang digunakan lebih cenderung kepada pengalaman langsung hal ini diberlakukan agar anak mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Metode pengalaman langsung diharapkan mampu bagi siswa berbuat secara langsung serta aktif dalam lingkungan belajarnya, dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk melihat, merasakan serta memegang peran dalam situasi belajar tidak terkecuali pada pembelajaran tematik⁵⁶. Menurut Dinda Nurma Hilawati di dalam jurnal proses berpikir pseudo pada siswa tunagrahita dalam memecahkan masalah operasi penjumlahan dan pengurangan dua angka

⁵⁴ Okta Fikriya, Safana, and Izzah Adi Ningsih, "Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di SMP Negeri 15 Yogyakarta."

⁵⁵ Yanni Avi et al., "ANALYSIS OF INTELLECTUAL ABILITY OF MENTALLY MILD DISABLED CHILDREN IN DEMAKIJO STATE ELEMENTARY 1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan* Volume 21, no. 1 (2020).

⁵⁶ Nur and Ahmad, "ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLBN 1 YOGYAKARTA."

kelas VII di SMPLB PGRI Banyuwangi mengatakan bahwa tunagrahita ringan cenderung tidak mengalami proses berpikir pseudo dalam memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan dua angka⁵⁷.

Menurut Andi Srimularahmah dan Sarni Buhari di dalam jurnal analisis kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan pada siswa kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara mengatakan bahwa Berdasarkan evaluasi observasi kemampuan membaca Anak Tunagrahita Ringan 2 orang siswa yang mampu membaca wacana tanpa mengeja, kemampuan membacanya baik. 2 siswa sudah mengenal huruf alfabet namun dalam hal membaca masih mengeja, 3 siswa belum bisa membedakan huruf b, d, p, m, w, u dan huruf n dan masih membutuhkan pendampingan dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua orang siswa yang mampu membaca wacana sebanyak 70 kata, tes ini diberikan untuk mengetahui kemampuan membacanya serta pemahaman isi terhadap isi wacana yang dibaca. Setelah dilakukan tes kemampuan membaca pada Anak Tunagrahita Ringan maka peneliti memberikan penilaian dalam kategori baik dalam hal membaca⁵⁸.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan siswa tunagrahita dalam kategori baik dalam membaca, meskipun demikian anak tunagrahita ringan masih harus dalam pendampingan

⁵⁷ Nurma, "PROSES BERPIKIR PSEUDO PADA SISWA TUNAGRAHITA."

⁵⁸ Andi Srimularahmah and Sarni Buhari, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas Vii-C Di Slb Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 1037–45, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2906>.

khusus guru untuk mengkondisikan kelas dikarenakan karakter anak yang berbeda ditambah dengan harus memahami kondisi dari anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan tenaga yang ekstra untuk menanganinya. Setelah melihat kesimpulan di atas pada pembelajaran IPA diharapkan siswa tunagrahita ringan dapat berkomunikasi, menulis, serta membaca dengan baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena dengan lebih detail pada kasus per kasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda⁵⁹. Jenis penelitian deskriptif adalah kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu guna mendukung penyajian data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna mendapatkan data informasi dengan detail berdasarkan data yang didapat terkait eksplorasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu keadaan dengan mengumpulkan data-data terlebih dahulu lalu dipaparkan dalam suatu gagasan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai keadaan yang telah diteliti. Oleh sebab itu, dari uraian di atas peneliti bermaksud menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali

⁵⁹ Sahir Hafni Syafrida, *METODOLOGI PENELITIAN*, 2022.

informasi secara mendalam dan dapat mengeksplor pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, sekolah tersebut telah memberikan kontribusi dalam memberikan pendidikan kepada berbagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

SLB Negeri Branjangan memiliki 3 lembaga untuk jenjang pendidikan yaitu di tingkat SDLB, SMPLB, SMALB. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, SMPLB Branjangan memenuhi data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah siswa tunagrahita yang dijadikan subjek penelitian signifikan di mana ada tujuh siswa tunagrahita. Dari segi penerimaan tenaga pendidikan SMPLB Negeri Branjangan terhadap peneliti bekerja sama dengan baik sehingga membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Oleh karenanya, peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan tempat penelitian.

C. Subjek Penelitian

Penentuan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau

mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti⁶⁰.

Alasan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena informasi yang ditentukan peneliti dianggap orang yang paling memahami tentang pembelajaran IPA pada anak tunagrahita. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu guru kelas VII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi maupun data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan langsung mengamati objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yang mana observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan menggunakan pedoman penelitian, peneliti hanya mengembangkan berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan di kelas VII SLB

Negeri Branjangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara

⁶⁰ Sugiono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2017).

terstruktur atau berstandar yaitu wawancara yang sudah terstruktur dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum melakukan sesi wawancara, setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai eksplorasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

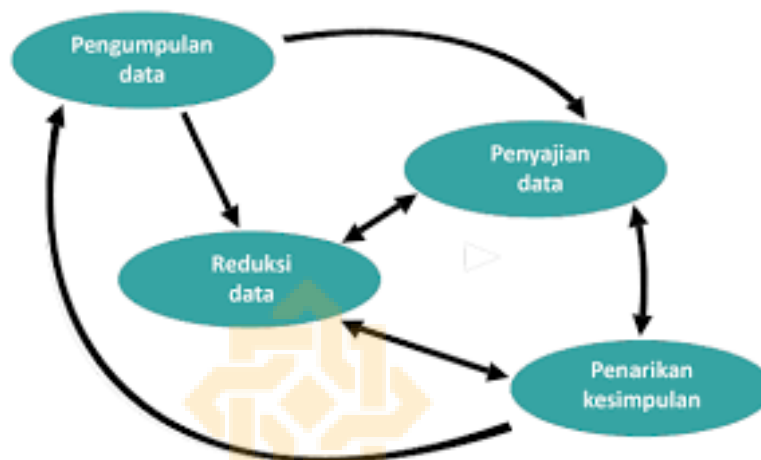
3. Dokumentasi

Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap penelitian ini. Untuk dokumentasi di sini menggunakan media elektronik sebagai alat seperti kamera digital atau handphone yang nantinya akan mempermudah peneliti untuk memberikan dokumentasi yang dapat mendukung dan menguatkan data yang akan dikumpulkan oleh peneliti seperti foto atau gambar. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa data-data penguat penelitian seperti RPP pembelajaran, dsb.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁶¹.

⁶¹ Sugiono, hlm 244.



Sumber: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman

Gambar 3. 1 Tahapan model analisis data Miles, Huberman

Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman yaitu menganalisis data dengan empat langkah: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat dicatat dalam catatan lapangan yaitu catatan deskriptif. Catatan deskriptif yaitu catatan yang didapatkan dari apa yang dilihat dan didengar oleh peneliti tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Pada tahap ini, informasi-informasi yang berhubungan dengan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita

dikumpulkan. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi⁶². Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan polanya. Tujuan dari reduksi data yaitu untuk memilih data yang relevan dan memiliki makna signifikan, serta memfokuskan pada informasi yang dapat mengarahkan pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Pada tahapan ini peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Fokus data pada penelitian pertama yaitu perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita. Fokus penelitian kedua, yaitu proses pembelajaran IPA pada anak tunagrahita. Fokus ketiga, yaitu evaluasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita. Setelah memfokuskan data, data yang telah terkumpul dievaluasi. Khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita sudah dirasa baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut digunakan untuk

⁶² Miles B. Matthew and Huberman Michael A, *ANALISIS DATA KUALITATIF* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009).

menjawab masalah yang diteliti. Selanjutnya data yang didapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yakni melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian data (*data display*)

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “ *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*”, membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁶³. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklarifikasi berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang sudah disusun sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap Eksplorasi Pembelajaran IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII Di SLB Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

4. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusiom, drawing/verification*).

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya “*Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Baru*”, verifikasi adalah suatu tujuan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peminjaman kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan

⁶³ Matthew and A, hlm 17.

intersubjektif” atau juga upaya-upaya luasa untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat dan yang lain⁶⁴.

Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dan sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum dan atau sesudah data dianalisis⁶⁵. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan Siswa Tunagrahita Kelas VII, Guru Kelas VII dan Kepala Sekolah, Ketua Jurusan Tunagrahita .
2. Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang

⁶⁴ Matthew and A, hlm 19.

⁶⁵ Putra Nusa, *METODE PENELITIAN KUALITATIF PENDIDIKAN* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

sama. Dalam penelitian ini, berusaha membuktikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi⁶⁶.

Alasan penulis menggunakan triangulasi sumber, teknik, yaitu untuk menguji data yang sudah dapat oleh peneliti sudah valid atau sesuai dengan daya yang peneliti cari penelitiannya. Sehingga data yang sudah di dapat tidak perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporannya. Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Adapun tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni menetapkan beberapa hal sebagai berikut: Judul latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode pengumpulan data.
- b. Menentukan obyek penelitian
- c. Mengurus surat perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁶⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2018).

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memasuki lapangan
- b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisa data

3. Tahap Analisa Data (Penulisan Laporan)

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SLB Negeri Branjangan Jember

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Branjangan Jember
- 2) Nama Kepala Sekolah : Farida Intan Arrochim, S.Pd
- 3) Alamat Sekolah : Jl. Branjangan No. 1 Bintoro Patrang
RT/RW : 1/10
- 4) Kelurahan : Bintoro
- 5) Kecamatan : Patrang
- 6) Kabupaten : Jember
- 7) Provinsi : Jawa Timur
- 8) Negara : Indonesia
- 9) Status Sekolah : Negeri
- 10) NPSN : 20524122
- 11) Jenjang Pendidikan : SLB
- 12) SK Pendirian Sekolah : SK Gubernur
- 13) Tanggal SK Pendirian : Nomor 88 Tahun 2020
- 14) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 15) Tanggal AK Izin Operasional : 29-12-2020
- 16) NPWP : 430819847626000

2. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Branjangan Jember

Sekolah Luar Biasa (SLB) Branjangan yang berada di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember kini beralih status dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri. SLB Branjangan didirikan bertepatan dengan Hari Pahlawan 10 November 1979 oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa (YSLB) Jember. Yang diprakasai oleh PMI Cab. Jember dibawah ketua Bapak dr.Soenarjo sekaligus sebagai ketua yayasan pada saat itu dengan sekertarisnya Bapak H. M. Ihsan, Ba dan Ketua harian Bapak H. Syahri.

Awalnya, SLB ini didirikan dengan sewa rumah di Jalan Bungur Kelurahan Gebang Kec. Patrang, Bernama SLB-ABC Jember dengan empat orang guru, sebagai Kepala Sekolah, Pak Tamzun dan tiga orang guru, B. Ambarwiyah, B. Mubarakah, dan P. Fanani kemudian tahun 1981 pindah di Gedung SD Inpres di Jalan Imam Bonjol (sekarang sebelah SLB YPAC Jember) Pada tahun 1981 saat Jember dikepalai Bapak Supono, diberi tanah di Jalan Jawa oleh pemerintah dan diberi bantuan gedung.

Kepala Cabang Dinas saat itu adalah B. Dra. Hj. Afifah pada Tahun 1983, pindah ke Jalan Jl. Jawa 77 bertambah seorang guru P. Wahyono dan B. Mubarakah di Jln. Imam Bonjol mendirikan SLB YPAC.

Dalam perkembangannya, Tahun 1986 mendapatkan bantuan tanah dari Pemkab. Jember yang saat itu bupatinya Bapak Soerjadi, Tahun 1987 mendapatkan bantuan tiga kotage dari Organisasi Wanita Negara Belanda. Tahun 1991 gedung tersebut ditempati sebagian kelas sekaligus sebagai

asrama siswa. Tahun itu juga SLB ABC, dikembangkan masing-masing jurusan menjadi tiga lembaga sekolah, Yakni SLB-A dikepalai Drs. Wahyono, SLB-B dikepalai Drs. Achmad Sudiyono, SLB-C dikepalai Drs. Tamzun.

Tahun 2019 SLB-A dikepalai B. Arida Choirun Nisa, M.Pd. SLB-B dikepalai oleh B. Sri Mustainah, S.Pd (sedangkan P. Drs. Achmad S, M.Pd, SH menjadi kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember yang yang sebelumnya menjadi SekDin Pendidikan Kab.Jember) kemudian SLB_B dan Autis dikepalai B. Jariyatur Robiah, S.Pd, dan SLB-C dalam perkembangannya dikepalai B. Tutik Pujiastuti, S.Pd Dari tiga lembaga tersebut pada tahun 2020, hadir sebagai Sekolah negeri.

Dengan beralihnya SLB Branjangan dari swasta ke negeri, kata Achmad, diharapkan pelayanan pendidikan di lembaga tersebut lebih optimal, kesejahteraan guru khususnya tenaga honorer lebih terjamin ke depan. Pelayanan yang dulu ditangani yayasan kurang memenuhi kebutuhan bagi anak yang autis, tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita, kini lebih terjamin karena ditangani langsung oleh pemerintah. Ini tujuan kami, kenapa lembaga yang beraset Rp14 miliar lebih, kami serahkan kepada pemerintah tanpa kompensasi apapun, agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini lebih optimal dan kesejahteraan guru lebih terjamin, katanya.

Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Suhartono mengatakan dengan menjadi sekolah

negeri maka seluruh tanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi para siswa Anak Berkelebihan Khusus menjadi kewenangan pemerintah. Oleh karenanya, para pendidik, guru diharapkan mampu meningkatkan inovasi dalam mendidikan siswa sesuai kurikulum dalam mencetak generasi mandiri dan berdaya saing dalam dunia pendidikan. "Dengan beralih menjadi sekolah negeri maka tanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan dibidang pendidikan sekolah luar biasa harus lebih luas lagi, lebih dikuatkan terutama menyangkut inovasi-inovasi dari Kepala Sekolah, misi-misinya kedepan dari seluruh stakeholder di SLB Negeri Branjangan ini," ujarnya usai peresmian dan tasyakuran penyerahan SLB Branjangan, Bintoro, Rabu (30/6/2021).

Sementara Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan, Arida Choirun Nisa mengatakan telah mempersiapkan segala sesuatu memasuki masa peralihan swasta menjadi sekolah negeri. Utamanya terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di SLB Branjangan. Jika dulu mereka tanggung jawab yayasan, kini mereka sudah menjadi organ atau bagian dari Gubernur dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemprov Jatim. "Yang pertama kita lakukan yakni untuk penataan GTK terlebih dahulu, karena saat ini masa transisi maka data guru dan siswa segera kita lakukan pencocokan dengan Dinas Pendidikan Provinsi, dan kita langsung akan menggarap program-program yang sudah dicanangkan untuk dikerjakan dan seluruhnya akan diwujudkan sesuai dengan arahan dari pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

3. Visi dan Misi SLB Negeri Branjangan Jember

a. Visi

MENCIPTAKAN INSAN YANG BERAKHLAK MULIA,
MANDIRI, UNGGUL, TERAMPIL DAN USAHA

b. Misi

1. Melaksanakan pembinaan imtaq dan berakhlak mulia
2. Melaksanakan pembinaan sikap dan karakter
3. Melaksanakan pembinaan bidang vokasi sesuai bakat, minat, dan kemampuan siswa
4. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM)
5. Melaksanakan kemitraan sekolah
6. Mewujudkan system manajemen partisipatif, transparan, akuntabel
7. Meningkatkan income generating activity

B. Penyajian Data dan Analisis

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membuat surat izin penelitian dan berkoordinasi dengan pihak SLB Negeri Branjangan Jember kemudian menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Setelah pembuatan instrumen penelitian dilakukan, langkah selanjutnya penyerahan dan konsultasi kepada dosen pembimbing. Setelah mendapatkan saran dan validasi dari dosen terkait instrumen penelitian maka instrumen siap digunakan sebagai instrumen penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan guru kelas VII siswa

tunagrahita untuk menentukan jadwal penelitian. Rincian jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. 1

Jurnal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Skripsi di SLB Negeri Branjangan Jember

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN
1	Senin/16 Oktober 2023	Pra penelitian “Eksplorasi Pembelajaran Ipa Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII Di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”
2.	Senin/12 Februari 2024	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember
3.	Selasa/13 Februari 2024	Diberi izin untuk penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember Konfirmasi perizinan penelitian kepada Ketua Jurusan kelas Tunagrahita dan silaturahmi dengan guru kelas Tunagrahita kelas VII
4.	Senin/19 Februari 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember
5.	Selasa/20 Februari 2024	Wawancara dengan Guru Kelas VII Tunagrahita dan mengikuti kegiatan siswa
6.	Rabu/21 Februari 2024	Wawancara dengan Ketua Jurusan Tunagrahita
7.	Selasa/27 Februari 2024	Observasi pembelajaran IPA didalam kelas VII siswa tunagrahita
8.	Selasa/5 Maret 2024	Observasi pelaksanaan pembelajaran IPA dikelas VII siswa tunagrahita dan wawancara siswa
9.	Rabu/6 Maret 2024	Melengkapi data dokumentasi dan meminta data-data sekolah
10.	Jumat/8 Maret 2024	Surat keterangan selesai penelitian

Dalam analisis data, wawancara yang digunakan pengkodean untuk menjaga privasi subjek dan mempermudah proses penelitian. Berikut adalah bentuk pengkodean yang dilakukan oleh peneliti:

1) Pedoman Wawancara

Informan : Siswa (Subyek S)

Kode : SS01 (SS: Subyek S, 01: pertanyaan ke-1)

Informan : Guru Kelas (Subyek GK)

Kode : SGK01 (SGK: Subyek GK, 01: pertanyaan ke-1)

PGK01 (PGK: Pertanyaan kepada subyek GK, 01: pertanyaan ke-1)

Informan : Ketua Jurusan Tunagrahita (Subyek KJT)

Kode : SKJT01 (SKJT: Subyek KJT, 01: pertanyaan ke-1)

PKJT01 (PKJT: Pertanyaan kepada subyek KJT, 01: pertanyaan ke-1)

Informan : Kepala Sekolah (Subyek KS)

Kode : SKS01 (Subyek KS, 01: pertanyaan ke-1)

PKS01 (PKS: Pertanyaan kepada subyek KS, 01: pertanyaan ke-1)

2) Pedoman Observasi

Tentang : Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan : ke-1

Kode : OPa01(OP: Observasi pertama; a: indikator a; 01: sub indikator ke-1)

Tentang : Pelaksanaan pembelajaran

Pertemuan : ke-2

Kode : Oda01(OD: Observasi ke-Dua; a: indikator a; 01: sub indikator ke-1)

1. Perencanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan

Deskripsi data tentang perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa RPP.

a. Deskripsi data tentang pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita

Data mengenai deskripsi pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan tiga sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK), ketua jurusan tunagrahita (KJT), dan kepala sekolah (KS). Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari tiga sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK01 : Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya?

SGK01 : iya guru menyadari akan keberadaan siswa

berkebutuhan khusus dengan kemampuan setiap individu siswa yang berbeda-beda. Pada awal masuk sekolah terlebih dahulu guru melakukan asesmen ataupun identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena setiap anak yang masuk SLB tidak bisa disama rata kan ada yang tuna daksa cacat fisik ada juga yang ganda yaitu anak yang cacat fisik dan IQ, di C juga ada autisnya yang mana selain IQ nya dibawah rata-rata juga ada yang tangannya agak tremor. Jadi selain tunagrahita juga ada daksanya.

Kalau grahita lebih ke IQ sama dia Tingkat pembelajarannya dibedakan ada yang tinggi, sedang, dan rendah jadi di tes dulu.

PGK02 : Bagaimana *background* Pendidikan guru?

SGK02 : Saya kuliah di UNEJ jurusan S1 Pendidikan Luar Biasa

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa guru sudah mengetahui karakter siswa tunagrahita bermula dari asesmen atau identifikasi yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu juga tingkat pembelajarannya juga dibedakan ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tingkat pembelajaran tersebut perlu adanya tes terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru kelas. Adapun *background* Pendidikan guru yaitu dari perguruan tinggi jurusan Pendidikan luar biasa, tentunya guru sangat mengerti karakter anak-anak berkebutuhan khusus.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

KJT01 : Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya?

SKJT01: guru disini memang khusus siswa berkebutuhan khusus mereka benar menyadari dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Siswa sebelum masuk sekolah itu dilakukan asesmen selain itu juga terkadang sekolah juga meminta surat rekomendasi dari psikolog jadi setelah adanya surat rekomendasi kemudian di

asesmen guru dapat mengetahui bahwa siswa tersebut masuk ke dalam disabilitas mana termasuk juga di tunagrahita ini. Jika sudah mengetahui bahwa siswa tersebut termasuk tunagrahita saya tinggal membagi kepada guru siapa.

KJT02 : Bagaimana *background* pendidikan guru?

SKJT02 : Saya S1 pendidikan luar biasa di UNEJ

Dari kutipan diatas bahwa ketua jurusan tunagrahita menyatakan bahwa guru di SLB ini memang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang mana guru benar menyadari dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus karena dari pihak sekolah melakukan asesmen terhadap siswa sebelum siswa tersebut masuk sekolah selain melakukan asesmen pihak sekolah juga meminta surat rekomendasi dari psikolog. Setelah itu ketua jurusan tunagrahita membagi siswa tersebut kepada guru siapa yang akan menjadi guru kelas siswa tunagrahita tersebut.

3) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS01 : Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki?

SKS01 : Kalau disini biasanya gurunya sudah mengetahui siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya karena diawal adanya asesmen penilaian terlebih dahulu dari asesmen tersebut nanti kita tahu kebutuhan khususnya ini termasuk ke dalam

disabilitas apa, melakukan asesmen bisa dengan wawancara dengan orang tua, bisa juga dengan surat rekomendasi dari dokter maupun psikolog untuk diarahkan ke SLB. Kita mengetahui anak berkebutuhan khusus juga bisa komunikasi dengan anaknya, ada juga siswa yang pindah atas rekomendasi dari kepala sekolah atau gurunya karena siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah tersebut makanya di rekomendasi ke SLB sini. Karena di sekolah sini tidak langsung menerima siswa begitu saja tapi kami adakan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan khusus anak tersebut.

PKS02 : Bagaimana *background* pendidikan guru?

SKS02 : Guru disini harus linier yaitu S1 pendidikan luar biasa karena guru SLB melayani anak berkebutuhan khusus agar guru tau kebutuhan khusus siswanya maka dari itu background pendidikan guru disini juga harus linier.

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa guru sudah mengetahui siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki siswa karena diawal sekolah sudah melakukan asesmen terlebih dahulu kepada siswa. Asesmen yang diberikan dapat berupa wawancara dengan orang tua atau surat rekomendasi dari dokter maupun psikolog. Adapun siswa pindahan dari sekolah biasa ke SLB atas rekomendasi dari kepala sekolah maupun guru karena siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran

di sekolah tersebut. Akan tetapi pihak sekolah tetap akan melakukan asesmen terlebih dahulu sebelum siswa tersebut masuk sekolah. Asesmen digunakan untuk mengenal karakteristik anak dan layanan apa yang dibutuhkan. Adapun background pendidikan guru SLB Negeri Branjangan Jember harus linier yaitu dari S1 pendidikan luar biasa dengan begitu guru dapat lebih mengerti siswa berkebutuhan khusus dan karakteristik yang dimiliki siswa.

4) Validasi data pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK, subjek KJT dan subjek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 2

Triangulasi data pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
Guru sudah mengetahui karakter siswa tunagrahita bermula dari asesmen atau identifikasi yang dilakukan oleh sekolah. Selain itu juga tingkat pembelajarannya juga dibedakan ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tingkat	Ketua jurusan tunagrahita menyatakan guru di SLB ini memang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang mana guru benar menyadari dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus karena dari pihak sekolah	kepala sekolah menyatakan bahwa guru sudah mengetahui siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki siswa karena diawal sekolah sudah melakukan asesmen terlebih dahulu kepada siswa. Asesmen yang

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
<p>pembelajaran tersebut perlu adanya tes terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru kelas. Adapun <i>background</i> pendidikan guru yaitu dari perguruan tinggi jurusan pendidikan luar biasa, tentunya guru sangat mengerti karakter anak-anak berkebutuhan khusus. (SGK01) (SGK02)</p>	<p>melakukan asesmen terhadap siswa sebelum siswa tersebut masuk sekolah selain melakukan asesmen pihak sekolah juga meminta surat rekomendasi dari psikolog. Setelah itu ketua jurusan tunagrahita membagi siswa tersebut kepada guru siapa yang akan menjadi guru kelas siswa tunagrahita tersebut. (SKJT01) (SKJT02)</p>	<p>diberikan dapat berupa wawancara dengan orang tua atau surat rekomendasi dari dokter maupun psikolog. Adapun siswa pindahan dari sekolah biasa ke SLB atas rekomendasi dari kepala sekolah maupun guru karena siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah tersebut. Akan tetapi pihak sekolah tetap akan melakukan asesmen terlebih dahulu sebelum siswa tersebut masuk sekolah. Asesmen digunakan untuk mengenal karakteristik anak dan layanan apa yang dibutuhkan. Adapun <i>background</i> pendidikan guru SLB Negeri Branjangan Jember harus linier yaitu dari S1 pendidikan luar biasa dengan begitu guru dapat lebih mengerti siswa berkebutuhan khusus dan karakteristik yang dimiliki siswa. (SKS01) (SKS02)</p>

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada tiga subjek yang berbeda yaitu GK, KJT dan KS yang menunjukkan guru sudah paham mengenai karakteristik anak tunagrahita. Didasarkan pada data hasil asesmen dari masing-masing anak berkebutuhan khusus, setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai data hasil asesmen yang mereka dapatkan dari wawancara kepada orang tua siswa ataupun rekomendasi dari dokter atau psikolog yang telah memeriksa mereka.

Latar belakang pendidikan guru yang memang mempelajari mengenai anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu S1 pendidikan luar biasa. Yang mana guru dituntut untuk bisa melayani kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan dapat memahami karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

b. Deskripsi data tentang media dan sumber belajar

Data mengenai deskripsi tentang media dan sumber belajar siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK), ketua jurusan tunagrahita (KJT) dan kepala sekolah (KS). Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari tiga sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut ini merupakan kutipan wawancara yang telah direduksi:

PGK03 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran?

SGK03 : Iya pasti, media belajar untuk pembelajaran ada disini kayak alat peraga itu disediakan dari sekolah, untuk sumber belajar itu bisa dari internet ataupun buku paket yang disediakan oleh sekolah

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa sekolah juga memfasilitasi media dan sumber belajar siswa tunagrahita. Sekolah memfasilitasi media belajar seperti alat peraga, sumber belajar dengan buku paket yang disediakan dari sekolah selain itu, guru kelas juga bisa mengambil sumber belajar dari internet.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKJT03 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran?

SKJT03 : iya itu selalu guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran. Disini media dan sumber belajar disediakan dari sekolah tapi kadang-kadang guru juga menggunakan sumber belajar dari internet.

Dari kutipan wawancara ketua jurusan tunagrahita diatas menyatakan bahwa guru selalu menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajarana dimulai. Media dan sumber belajar disediakan oleh sekolah terkadang guru juga menggunakan sumber belajar dari internet.

3) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS03 : Apakah media dan sumber belajar difasilitasi oleh sekolah?

SKS03 : kalau media belajar iya difasilitasi oleh sekolah seperti alat peraga, jika tidak ada guru akan membuat sendiri dengan barang-barang seadanya, alat peraga disini seperti alat peraga hewan-hewan dan lain sebagainya. Untuk sumber belajar dari sekolah juga menyediakan buku paket

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah juga memfasilitasi media belajar dengan adanya alat peraga dan sumber belajar dengan adanya buku paket untuk siswa.

4) Validasi data tentang media dan sumber belajar

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK, KJT dan KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut

Tabel 4. 3

Triangulasi data tentang media dan sumber belajar siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT	Hasil Wawancara Kepada KS
Guru menyatakan bahwa sekolah juga memfasilitasi media dan sumber belajar siswa tunagrahita. Sekolah memfasilitasi media belajar seperti alat	Ketua jurusan tunagrahita diatas menyatakan bahwa guru selalu menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran	Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah juga memfasilitasi media belajar dengan adanya alat peraga dan sumber belajar dengan adanya buku

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT	Hasil Wawancara Kepada KS
peraga, sumber belajar dengan buku paket yang disediakan dari sekolah selain itu, guru kelas juga bisa mengambil sumber belajar dari internet. (SGK03)	dimulai. Media dan sumber belajar disediakan oleh sekolah terkadang guru juga menggunakan sumber belajar dari internet. (SKJT03)	paket untuk siswa. (SKS03)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada tiga subyek yang berbeda yaitu GK, KJT dan KS yang menunjukkan bahwa media dan sumber belajar siswa tunagrahita di fasilitasi oleh sekolah. Seperti buku paket, juga ada media pembelajaran berupa alat peraga yang disediakan oleh sekolah. Tak hanya mengandalkan sumber belajar dari sekolah guru juga menggunakan sumber belajar dari internet.

c. Deskripsi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita

Data mengenai deskripsi tentang metode pembelajaran khusus bagi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan sumber kedua ketua jurusan tunagrahita (KJT). Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK04 : Model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan di dalam kelas?

SGK04 : model pembelajaran yang digunakan lebih ke ceramah, ada demonstrasi, ada tanya jawab juga. Tapi kami sering menggunakan model pembelajaran ceramah karena mereka ini mudah lupa jadi pelajaran yang sudah diberi harus sering-sering diulang kembali.

PGK05 : Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan?

SGK05 : Ada, kalau anak tunagrahita ringan itu mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan mereka lebih bisa diajak belajar. Biasanya mereka diawal pembelajaran melakukan tanya jawab, karena rasa keingin tahuan mereka yang besar juga. Kalaupun mereka bosan dengan metode ceramah kita bisa menggunakan metode demonstrasi.

Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan bahwa metode dan model pembelajaran yang digunakan dikelas dapat berupa cermaha, tanya jawab dan demonstrasi. Pada anak tunagrahita ringan terdapat model dan metode khusus dalam pembelajaran dikarenakan mereka anak tunagrahita ringan lebih aktif dalam pembelajaran, dan anak tunagrahita ringan lebih suka tanya jawab diawal karena rasa ingin tahu mereka yang besar.

Adapun jika anak tunagrahita ringan merasa jenuh dengan metode ceramah guru bisa menggunakan metode demonstrasi.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKJT04 : Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan?

SKJT04 : Ada dikarenakan kemampuan siswa dalam satu kelas itu berbeda-beda ya seperti dikelas tunagrahita saja sudah terbagi ada tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Kalau untuk tunagrahita ringan mereka lebih bisa diajak komunikasi dibandingkan yang ringan dan berat jadi model dan metode pembelajarannya menyesuaikan dengan kondisi mereka.

Dari wawancara diatas ketua jurusan tunagrahita menyatakan bahwa ada metode dan model khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan, karena tunagrahita ringan lebih bisa diajak komunikasi dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat sehingga model dan metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan anak tunagrahita ringan.

3) Validasi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar

siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subyek GK dan subyek KJT, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut

Tabel 4. 4

Triangulasi data tentang metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subyek GK	Hasil Wawancara Kepada Subyek KJT
Guru menyatakan bahwa metode dan model pembelajaran yang digunakan dikelas dapat berupa ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Pada anak tunagrahita ringan terdapat model dan metode khusus dalam pembelajaran dikarenakan mereka anak tunagrahita ringan lebih aktif dalam pembelajaran, dan anak tunagrahita ringan lebih suka tanya jawab diawal karena rasa ingin tahu mereka yang besar. Adapun jika anak tunagrahita ringan merasa jenuh dengan metode ceramah guru bisa menggunakan metode demonstrasi. (SGK04) (SGK05)	Ketua jurusan tunagrahita menyatakan bahwa ada metode dan model khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan, karena tunagrahita ringan lebih bisa diajak komunikasi dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat sehingga model dan metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan anak tunagrahita ringan. (SKJT04)

Dari tabel diatas terlihat konsistensi antara hasil wawancara kepada dua subyek yang berbeda yaitu GK dan KJT yang menyatakan bahwa ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas pada siswa tunagrahita ringan karena siswa tunagrahita ringan lebih aktif dan dapat diajak berkomunikasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa tunagrahita sedang dan berat. Siswa tunagrahita ringan juga

memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga tidak jarang siswa tunagrahita ringan melakukan tanya jawab diawal pembelajaran.

d. Deskripsi data tentang menyiapkan RPP

Data mengenai deskripsi tentang menyiapkan RPP bagi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat oleh guru tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah diredaksi:

PGK06 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SGK06 : Iya guru menyiapkan RPP, tapi itu nanti setelah diberi materi langsung dinilai kemampuan anaknya kayak pakek 4 3 2 1 4 itu sangat baik, 3 itu baik, 2 kurang baik, 1 sangat kurang baik. Kenapa dibuat begitu ya karena kemampuan setiap anak itu kan berbeda-beda, kayak tunagrahita ringan itu kan anaknya bisa diajak belajar bisa diajak komunikasi juga jadi kemampuan mereka lebih unggul dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat.

PGK07 :Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?

SGK07 : iya pasti berbeda, karena satu RPP itu belum tentu selesai butuh pengulangan terus menerus karena anak-anak itu mudah lupa mudah gk mahami makanya butuh pengulangan terus menerus.

PGK08 : Apakah RPP siswa tunagrahita ringan sama dengan RPP siswa tunagrahita sedang dan berat?

SGK08 : untuk secara umum itu sama, cuma yang membedakan itu dari penilaian tadi karena tunagrahita ringan ini kemampuan membaca dan menulis dan memahami mereka lebih baik daripada yang sedang dan berat.

Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan telah menyusun RPP, akan tetapi ketika pembelajaran di kelas setelah pemberian materi siswa akan langsung dinilai oleh guru kelas kemampuannya dengan menggunakan penilaian 4 3 2 1, yang mana 4 itu dalam kategori sangat baik, 3 kategori baik, 2 kategori kurang baik dan 1 kategori sangat kurang baik. Guru menggunakan sistem tersebut untuk mengetahui kemampuan setiap siswa karena di dalam kelas terdapat tunagrahita ringan, sedang, dan berat yang mana kemampuan tunagrahita ringan lebih unggul dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat. Selain itu juga dalam pembelajaran siswa tunagrahita butuh pengulangan secara terus menerus karena siswa tunagrahita mudah lupa dan mudah tidak memahami materi pembelajaran. Untuk RPP pada siswa tunagrahita ringan secara umum sama dengan siswa tunagrahita ringan dan berat yang membedakan antar siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat terdapat pada penilaian setelah materi yang diberikan oleh guru kelas.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKJT05 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SKJT05 : Ya pasti guru menyiapkan RPP

PKJT06 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?

SKJT06 : Pasti berbeda, jadi untuk siswa berkebutuhan khusus ini RPP itu tidak bisa disamakan dengan RPP siswa yang reguler, kalau siswa reguler satu RPP bisa untuk satu kali pertemuan untuk siswa berkebutuhan khusus ini tidak bisa mereka butuh pengulangan materi terus menerus ya karena mereka mudah lupa jadi guru perlu melakukan pengulangan materi itu tadi.

PKJT07 : Apakah RPP siswa tunagrahita ringan sama dengan RPP siswa tunagrahita sedang dan berat?

SKJT07 : Untuk RPP sama tapi ketika di kelas untuk pembagian tugasnya itu berbeda ya karenakan memang kemampuan mereka yang berbeda anantara siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat. Jadi guru ini ketika sudah dikelas menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

Dari kutipan wawancara diatas ketua jurusan tunagrahita menyatakan bahwa guru selalu menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dimulai. RPP untuk siswa berkebutuhan khusus tidak

sama dengan RPP siswa reguler, jika pada siswa reguler RPP bisa digunakan untuk satu kali pertemuan akan tetapi pada siswa berkebutuhan khusus satu RPP bisa digunakan berulang kali. Untuk RPP tunagrahita ringan, sedang, dan berat sama yang membedakan pada tugas yang diberikan oleh guru kelas ketika di dalam kelas karena kemampuan antar siswa tunagrahita yang berbeda. Sehingga guru kelas menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

3) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS04 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SKS04 : Iya guru membuat RPP, di dalam RPP kan terdapat materi dan lain sebagainya jadi saat pembelajaran agar terarah

PKS05 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?

SKS05 : Inti dalam RPPnya sama tapi di SLB untuk langkah-langkah pembelajarannya yang berbeda karena kemampuan anak itu berbeda beda dalam satu kelas jadi untuk anak A dengan langkah yang seperti ini anak B dengan langkah yang seperti itu, RPP dibuat secara umum tapi secara detail guru itu sudah tau kemampuan anaknya itu sampai mana. Jadi kalau udah dikelas guru memberikan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan anak-anaknya.

Dari kutipan wawancara diatas kepala sekolah menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru membuat dan menyiapkan RPP agar saat pembelajaran dapat terarah. Untuk inti RPP pada siswa berkebutuhan khusus dengan RPP pada siswa reguler itu sama yang membedakan terdapat pada langkah-langkah pembelajaran karena kemampuan anak yang berbeda. RPP dibuat secara umum akan tetapi untuk lebih detailnya guru yang lebih tau kemampuan siswanya. Jadi ketika dikelas guru memberikan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan siswanya.

4) Validasi data tentang menyiapkan RPP

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subyek GK, subyek KJT dan subyek KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana

tabel berikut:

Tabel 4. 5
Triangulasi tentang menyiapkan RPP

Hasil Wawancara Kepada Subyek GK	Hasil Wawancara Kepada Subyek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subyek KS
guru menyatakan telah menyusun RPP, akan tetapi ketika pembelajaran di kelas setelah pemberian materi siswa akan langsung dinilai oleh guru kelas	ketua jurusan tunagrahita menyatakan bahwa guru selalu menyiapkan RPP sebelum pembelajaran dimulai. RPP untuk siswa berkebutuhan	kepala sekolah menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru membuat dan menyiapkan RPP agar saat pembelajaran dapat

Hasil Wawancara Kepada Subyek GK	Hasil Wawancara Kepada Subyek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subyek KS
<p>kemampuannya dengan menggunakan penilaian 4 3 2 1, yang mana 4 itu dalam kategori sangat baik, 3 kategori baik, 2 kategori kurang baik dan 1 kategori sangat kurang baik. Guru menggunakan sistem tersebut untuk mengetahui kemampuan setiap siswa karena di dalam kelas terdapat tunagrahita ringan, sedang, dan berat yang mana kemampuan tunagrahita ringan lebih unggul dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat. Selain itu juga dalam pembelajaran siswa tunagrahita butuh pengulangan secara terus menerus karena siswa tunagrahita mudah lupa dan mudah tidak memahami materi pembelajaran. Untuk RPP pada siswa tunagrahita ringan secara umum sama dengan siswa tunagrahita ringan dan berat yang membedakan antar siswa tunagrahita</p>	<p>khusus tidak sama dengan RPP siswa reguler, jika pada siswa reguler RPP bisa digunakan untuk satu kali pertemuan akan tetapi pada siswa berkebutuhan khusus satu RPP bisa digunakan berulang kali. Untuk RPP tunagrahita ringan, sedang, dan berat sama yang membedakan pada tugas yang diberikan oleh guru kelas ketika di dalam kelas karena kemampuan antar siswa tunagrahita yang berbeda. Sehingga guru kelas menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. (SKJT05) (SKJT06) (SKJT07)</p>	<p>terarah. Untuk inti RPP pada siswa berkebutuhan khusus dengan RPP pada siswa reguler itu sama yang membedakan terdapat pada langkah-langkah pembelajaran karena kemampuan anak yang berbeda. RPP dibuat secara umum akan tetapi untuk lebih detailnya guru yang lebih tau kemampuan siswanya. Jadi ketika dikelas guru memberikan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan siswanya. (SKS04) (SKS05)</p>

Hasil Wawancara Kepada Subyek GK	Hasil Wawancara Kepada Subyek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subyek KS
ringan, sedang dan berat terdapat pada penilaian setelah materi yang diberikan oleh guru kelas. (SGK06) (SGK07) (SGK08)		

Dari tabel diatas terlihat ke konsistenan antara hasil wawancara kepada tiga subyek yang berbeda yaitu GK, KJT dan KS yang menunjukkan sebelum pembelajaran dimulai semua guru harus menyiapkan RPP. Tentunya RPP antara siswa berkebutuhan khusus dengan RPP siswa reguler berbeda. Guru tunagrahita sendiri membuat RPP secara umum akan tetapi lebih detailnya itu berbeda karena setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda beda seperti dengan kemampuan tunagrahita ringan, sedang dan berat mereka memiliki kemampuan yang beda beda sehingga guru memberikan materi yang sama dengan tugas berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember

Deskripsi data tentang pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita didapat dari hasil observasi/catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi berupa gambar. Sebelum masuk pada pelaksanaan pembelajaran peneliti akan memaparkan sekilas gambaran siswa tunagrahita dikelas VII SLB C, yang mana terdapat 4 siswa tunagrahita

ringan dikelas tersebut yaitu M. Rafi, Ahmad Dimiyati, Muhammad Ubaidillah Hakiki, Alvin Zidna Faqih. Terdapat 2 siswa tunagrahita sedang dan terdapat 1 siswa tunagrahita berat. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu, tahap awal, tahap inti dan tahap penutup.

a. Kegiatan Awal

Data mengenai kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas (GK). Berikut ini merupakan data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran.

1) Data Observasi

Berikut merupakan data observasi mengenai kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

OPa01	Ya	Sebelum pembelajaran dimulai siswa tunagrahita melakukan senam pagi, setelah melakukan senam pagi siswa membersihkan kelas setelah itu guru meminta semua siswa duduk dengan rapi dan siswa melakukan doa bersama kemudia guru menanyakan bagaimana kabar siswa
OPa02	Ya	Guru memulai materi mengenal cuaca atau iklim , mengawali materi ini guru kembali mengingatkan materi sebelumnya yaitu tentang bagian-bagian dari tumbuhan. Guru memberikan sebuah gambar dan guru memberi pertanyaan mana bagian daun sehingga anak-anak dapat menunjukkan bagian mana yg disebut dengan daun
OPa03	Ya	Guru menjelaskan buat apa belajar cuaca agar kalian mengetahui cuaca yang sedang kita alami.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran IPA diperoleh data bahwa pada tahap pendahuluan siswa melakukan senam pagi bersama yang mana pada senam pagi disini dapat membuat semangat siswa dipagi hari dan membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran, setelah senam pagi siswa tunagrahita memasuki kelas dan membersihkan kelas secara bersama-sama, setelah kelas bersih guru meminta siswa untuk duduk dengan rapi dan melakukan doa bersama, setelah berdoa guru menanyakan kabar siswa agar guru tau bagaimana “*mood*” siswa pada hari itu supaya siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan senang.

Guru membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Beberapa pertanyaan diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya, terlihat disini siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan. Tidak lupa pula guru menjelaskan kepada siswa mengenai mengapa kita harus belajar mengenal cuaca atau iklim tentunya dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa tunagrahita

OPa01	Ya	Sebelum pembelajaran dimulai siswa tunagrahita melakukan senam pagi, setelah melakukan senam pagi siswa membersihkan kelas setelah itu guru
-------	----	---

		meminta semua siswa duduk dengan rapi dan siswa melakukan doa bersama kemudia guru menanyakan bagaimana kabar siswa
OPa02	Ya	Guru memulai materi mengenal hewan peliharaan, mengawali materi ini guru kembali mengingatkan materi sebelumnya yaitu tentang cuaca atau iklim. Guru mencoba bertanya pada siswa sekarang kita sedang mengalami cuaca apa? Kemudian salah satu siswa tunagrahita ringan menjawab hujan bu.
OPa03	Ya	Guru menjelaskan buat apa sih belajar hewan peliharaan ini, biar kalian tau hewan-hewan yang ada di sekeliling kita dan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran IPA diperoleh data bahwa pada tahap pendahuluan siswa melakukan senam pagi bersama yang mana pada senam pagi disini dapat membuat semangat siswa dipagi hari dan membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran, setelah senam pagi siswa tunagrahita memasuki kelas dan

membersihkan kelas secara bersama-sama, setelah kelas bersih guru meminta siswa untuk duduk dengan rapi dan melakukan doa bersama, setelah berdoa guru menanyakan kabar siswa agar guru tau bagaimana "*mood*" siswa pada hari itu supaya siswa dapat menerima pelajaran denga nyaman dan memiliki perasaan senang.

Guru membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Beberapa pertanyaan diajukan

oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya, terlihat disini siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan. Tidak lupa pula guru menjelaskan kepada siswa mengenai mengapa kita harus belajar mengenal hewan peliharaan tentunya dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa tunagrahita.

2) Data wawancara kepada siswa

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PS01 : Apa yang siswa lakukan sebelum pembelajaran dimulai?

SS01 : Itu senam habis itu bersih-bersih kelas terus berdoa
 Dari kutipan wawancara diatas siswa menyatakan sebelum pembelajaran siswa melakukan senam pagi setelah itu bersih-bersih dan berdoa bersama.

3) Data wawancara kepada GK

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK09 : Apakah sebelumnya guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik?

SGK09 : iya guru selalu menyiapkan siswa secara psikis dan fisik dengan cara sebelum memasuki pembelajaran itu dengan berdoa kemudian mengkodisikan siswa biar lebih tenang

PGK10 : Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi?

SGK10 : Iya, kayak kalian tau tidak sekarang musim apa?

Jadi pertanyaan sebelum ke materi sebagai perangsang bagi siswa sebelum memulai materi

PGK11 : Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran?

SGK11 : iya menjelaskan, seperti contohnya pada materi cuaca ketika cuaca hujan sebaiknya memakai pakaian yg seperti apa itu dijelaskan tujuan kita belajar materi ini itu buat ini, dan guru juga menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana

Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan sebelum memulai pembelajaran guru selalu menyiapkan siswa secara psikis dan fisik dengan berdoa bersama kemudian mengkondisikan siswa agar lebih tenang dikarenakan jika siswa rame atau tidak kondusif akan mengganggu pembelajaran.

Sebelum memasuki materi pembelajaran guru menanyai siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak lupa guru menjelaskan tujuan belajar materi tersebut dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

- 4) Validasi data tentang kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran IPA

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita dilakukan triangulasi Teknik, yaitu mencari kesesuaian data observasi dan wawancara triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 6

Triangulasi data tentang kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran IPA

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
Hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran IPA diperoleh data bahwa pada tahap pendahuluan siswa melakukan senam pagi bersama yang mana pada senam pagi disini dapat membuat semangat siswa dipagi hari dan membantu siswa untuk fokus pada pembelajaran, setelah senam pagi siswa tunagrahita memasuki kelas dan membersihkan kelas secara bersama-sama, setelah kelas bersih guru meminta siswa untuk duduk dengan rapi dan melakukan doa bersama, setelah berdoa guru menanyakan kabar siswa agar guru tau bagaimana "mood"	Dari kutipan wawancara diatas siswa menyatakan sebelum pembelajaran siswa melakukan senam pagi setelah itu bersih-bersih dan berdoa bersama.	Dari kutipan wawancara diatas guru menyatakan sebelum memulai pembelajaran guru selalu menyiapkan siswa secara psikis dan fisik dengan berdoa bersama kemudian mengkondisikan siswa agar lebih tenang dikarenakan jika siswa rame atau tidak kondusif akan mengganggu pembelajaran. Sebelum memasuki materi pembelajaran guru menanyai siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Tidak lupa guru menjelaskan tujuan belajar materi tersebut dengan

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
<p>siswa pada hari itu supaya siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan senang.</p> <p>Guru membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>Beberapa pertanyaan diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya, terlihat disini siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan.</p> <p>Tidak lupa pula guru menjelaskan kepada siswa mengenai mengapa kita harus belajar pada materi yang akan diajarkan tentunya dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa tunagrahita</p>		<p>bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa</p>

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara dan observasi, yang menyatakan bahwa pada tahap awal hal-hal yang dilakukan siswa yaitu senam pagi, kemudian membersihkan kelas dan berdoa. Sedangkan guru dalam

pelaksanaan pembelajaran yaitu guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik dengan berdoa bersama dan mengkondisikan siswa agar lebih tenang saat pembelajaran berlangsung. Sebelum memasuki materi guru menanyakan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Pada observasi terlihat siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebelum memasuki materi pembelajaran. Tidak lupa pula guru menjelaskan tujuan belajar materi tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

b. Kegiatan Inti

Data mengenai kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas (GK). Berikut ini merupakan data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran.

1) Data Observasi

Berikut merupakan data observasi mengenai kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

OPb01	Ya	Disini guru menggunakan pendekatan saintifik, dengan media pembelajaran berupa gambar, dan menggunakan sumber belajar dari internet
OPb02	Ya	Disini guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode pembelajaran ceramah
OPb03	Ya	Didalam kelas terdapat 7 siswa

		tunagrahita yang terdiri dari 4 siswa tunagrahita ringan, 2 siswa tunagrahita sedang dan 1 siswa tunagrahita berat
OPb04	Ya	Disini siswa tunagrahita ringan aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru
OPb05	Ya dan tidak	Guru memberikan tugas berupa LKPD yang mana LKPD antar siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat itu berbeda. Tidak ada forum diskusi
OPb06	Ya	Guru membimbing siswa secara bergantian, kemampuan stiap siswa yang berbeda ada yang belum bisa membaca, ada yang belum bisa menulis.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai mengenal hewan peliharaan menggunakan pendekatan saintifik, dengan media pembelajaran berupa gambar, dan menggunakan sumber belajar dari internet. Pada materi cuaca atau iklim dan mengenal hewan peliharaan guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode pembelajaran ceramah. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita, materi-materi yang disajikan memang sangat sederhana dan tergolong soal-soal yang mudah, akan tetapi bagi siswa tunagrahita soal-soal tersebut masih tergolong sulit. Mereka sangat mudah lupa terhadap apa yang telah mereka pahami atau pelajari. Dalam pemberian tugas soal latihan antar siswa tunagrahita ringan,

sedang dan berat tentunya berbeda karena kemampuan berfikir mereka yang berbeda.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa harus dibimbing satu persatu secara bergantian karena kemampuan siswa yang berbeda terdapat siswa yang belum bisa membaca, terdapat juga siswa yang belum bisa menulis. Didalam kelas terdapat 7 siswa tunagrahita yang terdiri dari 4 siswa tunagrahita ringan, 2 siswa tunagrahita sedang dan 1 tunagrahita berat. Didalam kelas siswa tunagrahita ringan lebih aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, selain itu kemampuan membaca dan menulis siswa tunagrahita ringan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa tunagrahita sedang dan berat. Pada tunagrahita sedang kemampuan membacanya masih terbata-bata dan terkadang lupa dalam hurufnya sedangkan dalam kemampuan menulisnya terkadang anak tunagrahita berat masih bingung dan salah dalam menulisnya, dan pada anak tunagrahita berat memang tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena anak tunagrahita berat tidak merespon apa yang guru katakan serta kemampuan membaca dan menulisnya sangatlah kurang dalam artian tunagrahita berat tidak mampu untuk membaca dan menulis.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. 1 Kegiatan Inti Pembelajaran

2) Data wawancara kepada Siswa

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PS02 : Kegiatan apa yang paling siswa sukai pada pembelajaran IPA?

SS02 : yang ada gambar-gambarnya

Dari wawancara diatas siswa menyatakan bahwa kegiatan yang paling siswa sukai yaitu ketika pelajaran yang terdapat gambar yang mana siswa dapat melihat bagaimana materi yang diajarkan, karena salah satu karakteristik siswa tunagrahita ringan sulit dalam membayangkan materi.

3) Data wawancara kepada GK

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK12 : Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran?

SGK12 : Iya guru menggunakan beragam metode pembelajaran seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab ataupun demonstrasi.

PGK13 : Bagaimana cara guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif?

SGK13 : Setiap materi guru selalu memberikan pertanyaan kepada anak-anak apakah sudah paham atau belum, bisa juga dengan anak-anak bertanya kepada guru.

PGK14 : Bagaimana komunikasi yang terjadi antar siswa tunagrahita ringan dan siswa dengan guru?

SGK14 : Kalau siswa tunagrahita ringan masih bisa fokus ketika pembelajaran, bisa diajak komunikasi baik antar guru ataupun siswa.

PGK15 : Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda?

SGK15 : Ya pasti berbeda karena kemampuan IQ nya pasti berbeda antara siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat. Jadi kalau untuk tunagrahita ringan dalam tugas biasanya saya kasih soal yang lebih sulit dibandingkan dengan yang sedang dan berat, kalau yang tunagrahita sedang itu masih belum bisa menulis jadi tugasnya ya belajar menulis kalau yang tunagrahita berat itu tidak bisa menulis dan membaca serta

kemampuan komunikasinya juga tidak ada jadi kalau tugas biasanya saya kasih untuk menulis huruf atau angka.

PGK16 : Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus?

SGK16 : Ya pasti guru memantau dan membimbing siswa sampai mana kemampuan siswa untuk paham sama materi. Anak-anak juga sering lupa sama materi yang sudah saya ajarkan makanya perlu saya patau dan bimbing setiap proses pembelajaran.

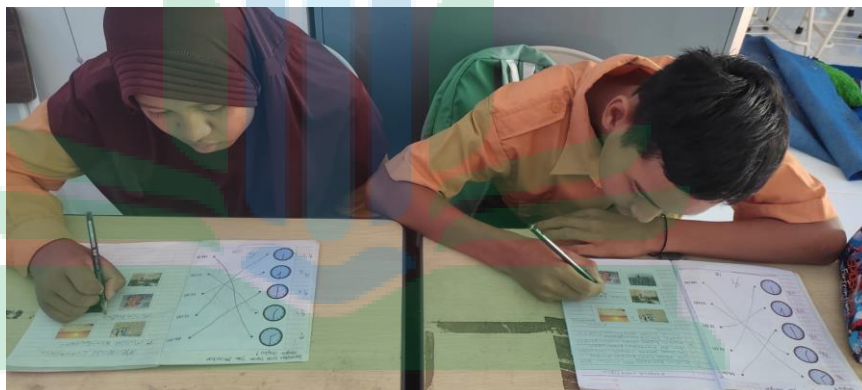
Dari kutipan wawancara guru mengenai kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran IPA metode yang sering digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Pada setiap materi guru selalu bertanya kepada siswa apakah siswa sudah paham terhadap materi yang sudah diberikan oleh guru kelas, pada sesi tanya jawab siswa bisa bertanya kepada guru kelas terkait materi yang diberikan.

Didalam kelas terdapat siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat sehingga dalam hal komunikasi baik antar siswa maupun siswa dengan guru tunagrahita ringan yang memiliki komunikasi tergolong baik, untuk tunagrahita sedang mereka cenderung pemalu, sedangkan pada tunagrahita berat siswa cenderung pemalu dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik bahkan daya responnya pun terbatas. Karena kemampuan

setiap siswa berbeda tentunya guru kelas memberikan tugas juga berbeda disesuaikan dengan Tingkat kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Dikarenakan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda beda guru seringkali melakukan pembelajaran individual secara bergantian, dengan membimbing siswa satu-persatu secara bergantian.

4) Data dokumentasi hasil kerja siswa

Berikut data dokumentasi hasil kerja siswa yang peneliti dapatkan:



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. 2 Kegiatan Inti Pembelajaran IPA

5) Validasi data tentang kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran IPA

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita ringan dilakukan triangulasi Teknik, yaitu mencari kesesuaian data observasi dan

wawancara triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 7

Triangulasi data tentang kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran IPA

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Subjek Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai mengenal hewan peliharaan menggunakan pendekatan saintifik, dengan media pembelajaran berupa gambar, dan menggunakan sumber belajar dari internet. Pada materi mengenal hewan peliharaan guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan metode pembelajaran ceramah. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita, materi-materi yang disajikan memang sangat sederhana dan tergolong soal-soal yang mudah, akan tetapi bagi siswa tunagrahita soal-soal	Dari wawancara di atas siswa menyatakan bahwa kegiatan yang paling disukai siswa yaitu ketika pelajaran yang terdapat gambar yang mana siswa dapat melihat bagaimana materi yang diajarkan, karena salah satu karakteristik siswa tunagrahita ringan sulit dalam membayangkan materi.	Dari kutipan wawancara guru mengenai kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran IPA metode yang sering digunakan yaitu ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Pada setiap materi guru selalu bertanya kepada siswa apakah siswa sudah paham terhadap materi yang sudah diberikan oleh guru kelas, pada sesi tanya jawab siswa bisa bertanya kepada guru kelas terkait materi yang diberikan. Didalam kelas terdapat siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat sehingga dalam hal komunikasi baik antar siswa maupun siswa dengan guru tunagrahita ringan yang memiliki komunikasi tergolong baik, untuk tunagrahita sedang mereka cenderung

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Subjek Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
<p>tersebut masih tergolong sulit. Mereka sangat mudah lupa terhadap apa yang telah mereka pahami atau pelajari. Dalam pemberian tugas soal latihan antar siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat tentunya berbeda karena kemampuan berfikir mereka yang berbeda.</p> <p>Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa harus dibimbing satu persatu secara bergantian karena kemampuan siswa yang berbeda terdapat siswa yang belum bisa membaca, terdapat juga siswa yang belum bisa menulis. Didalam kelas terdapat 7 siswa tunagrahita yang terdiri dari 4 siswa tunagrahita ringan, 2 siswa tunagrahita sedang dan 1 tunagrahita berat. Didalam kelas siswa tunagrahita ringan lebih aktif bertanya dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, selain itu kemampuan membaca dan</p>		<p>pemalu, sedangkan pada tunagrahita berat siswa cenderung pemalu dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik bahkan daya responnya pun terbatas. Karena kemampuan setiap siswa berbeda tentunya guru kelas memberikan tugas juga berbeda disesuaikan dengan Tingkat kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Dikarenakan karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda beda guru seringkali melakukan pembelajaran individual secara bergantian, dengan membimbing siswa satu-persatu secara bergantian</p>

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Subjek Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
<p>menulis siswa tunagrahita ringan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa tunagrahita sedang dan berat. Pada tunagrahita sedang kemampuan membacanya masih terbata-bata dan terkadang lupa dalam hurufnya sedangkan dalam kemampuan menulisnya terkadang anak tunagrahita berat masih bingung dan salah dalam menulisnya, dan pada anak tunagrahita berat memang tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena anak tunagrahita berat tidak merespon apa yang guru katakan serta kemampuan membaca dan menulisnya sangatlah kurang dalam artian tunagrahita berat tidak mampu untuk membaca dan menulis</p>		

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara dan observasi, yang menyatakan bahwa pada

kegiatan inti, siswa lebih suka pada pelajaran yang terdapat gambar-gambar karena salah satu karakteristik siswa tunagrahita ringan yang sulit dalam membayangkan materi yang diberikan oleh guru, sedangkan pada guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai cuaca atau iklim dan mengenal hewan peliharaan menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Didalam kelas terdapat siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat sehingga kemampuan komunikasi mereka yang berbeda. Pada siswa tunagrahita ringan komunikasi antar siswa dengan guru tergolong baik, pada tunagrahita sedang kemampuan komunikasi juga baik akan tetapi kemampuan dalam membaca dan menulisnya yang masih kurang baik, sedangkan pada anak tunagrahita berat mereka tidak dapat berkomunikasi serta dalam membaca dan menulis mereka tidak mampu. Dalam pembelajaran anak-anak harus dibimbing satu-persatu secara bergantian. Untuk pemberian tugas antar siswa tunagrahita juga berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita. Pada siswa tunagrahita ringan untuk pemberian tugas lebih sulit dibandingkan dengan siswa tunagrahita sedang dan berat karena tingkat kemampuan siswa tunagrahita ringan yang lebih baik.

c. Kegiatan Penutup

Data mengenai kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas (GK). Berikut ini merupakan data observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran.

1) Data Observasi

Berikut merupakan data observasi mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita.

OPc01	Ya	Siswa bersama guru membuat kesimpulan bersama-sama mengenai materi hari itu yaitu mengenal hewan peliharaan. Terlihat siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam menyimpulkan pembelajaran pada materi tersebut, sedangkan siswa tunagrahita sedang menyimak apa yang disampaikan oleh siswa tunagrahita ringan, untuk siswa tunagrahita berat hanya terdiam dan tidak merespon sama sekali.
OPc02	Ya	Setelah siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, buku siswa dikumpulkan untuk diberi nilai oleh guru
OPc03	Ya	Guru bertanya mengenai kephahaman materi mengenal hewan peliharaan, setelah itu guru memberikan motivasi agar lebih semaangat dalam pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita dapat diketahui secara umum metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dengan model pembelajaran kontekstual yang mana pada model pembelajaran

kontekstual guru sering mengaitkan materi dengan dunia nyata, sehingga konsep yang diajarkan di dalam kelas tidak hanya sebagai bayangan saja, namun bisa diterapkan dan digunakan dalam kehidupan nyata.

Sebelum menutup pelajaran guru bertanya mengenai keahaman siswa pada materi yang sudah diberikan yaitu mengenai mengenal hewan peliharaan setelah itu guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa tunagrahita. Diakhir kegiatan kegiatan pembelajaran siswa dan guru bersama sama membaca hamdalah bersama-sama.

2) Data wawancara kepada siswa

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PS03 : Apakah yang dilakukan siswa pada saat akhir pembelajaran?

SS03 : Mengumpulkan tugas dan berdoa

Dari wawancara diatas siswa menyatakan bahwa diakhir pembelajaran siswa mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh guru kemudian berdoa se usai pembelajaran selesai .

3) Data wawancara kepada GK

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK 17 : Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita ringan pada materi yang sudah diajarkan?

SGK17 : Dengan cara siswa merespon terhadap materi yang sudah saya berikan, dari latihan soal-soal, terkadang saya juga tanya kepada anak-anak paham tidaknya terhadap materi yang sudah saya berikan.

PGK18 : Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir?

SGK18 : Merangkum pelajaran yang sudah diberikan, memberikan motivasi kepada anak-anak dan sebelum pembelajaran di akhiri kita selalu baca hamdalah bersama

Dari kutipan wawancara guru kelas mengenai kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran IPA dapat diketahui cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap materi yang sudah diajarkan yaitu dengan cara melihat respon siswa terhadap materi yang sudah guru kelas berikan, dengan cara latihan soal-soal yang guru kelas berikan, dan terkadang guru kelas bertanya kepada siswa tunagrahita ringan paham tidaknya terhadap materi yang sudah guru kelas berikan. Adapun diakhir pembelajaran guru merangkum pelajaran bersama dengan anak-anak dan tidak lupa guru selalu memberikan motivasi dan menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah.

4) Validasi data tentang kegiatan penutup pelaksanaan IPA

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita ringan dilakukan triangulasi Teknik, yaitu mencari kesesuaian data observasi dan wawancara triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 8

Triangulasi data tentang kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran IPA

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Kepada Subjek Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan penutup pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa tunagrahita ringan dapat diketahui secara umum metode pembelajaram yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dengan model pembelajaran kontekstual yang mana pada model pembelajaran kontekstual guru sering mengaitkan materi dengan dunia nyata, sehingga konsep yang diajarkan di dalam	Dari wawancara di atas siswa menyatakan bahwa diakhir pembelajaran siswa mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh guru kemudian berdoa sesuai pembelajaran selesai.	Dari kutipan wawancara guru kelas mengenai kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran IPA dapat diketahui cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap materi yang sudah diajarkan yaitu dengan cara melihat respon siswa terhadap materi yang sudah guru kelas berikan, dengan cara latihan soal-soal yang guru kelas berikan, dan terkadang guru kelas bertanya kepada siswa tunagrahita ringan paham

Hasil Observasi	Hasil Wawancara Kepada Subjek Siswa	Hasil Wawancara Kepada Subjek GK
<p>kelas tidak hanya sebagai bayangan saja, namun bisa diterapkan dan digunakan dalam kehidupan nyata. Sebelum menutup pelajaran guru bertanya mengenai kepeahaman siswa pada materi yang sudah diberikan yaiatu mengenai mengenal hewan peliharaan setelah itu guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswa tunagrahita. Diakhir kegiatan kagitan pembelajaran siswa dan guru bersama sama membaca hamdalah bersama-sama.</p>		<p>tidaknya terhadap materi yang sudah guru kelas berikan. Adapun diakhir pembelajaran guru merangkum pelajaran bersama dengan anak-anak dan tidak lupa guru selalu memberikan motivasi dan menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah.</p>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari tabel diatas terlihat kekonsistensian antara hasil wawancara dan observasi, yang menyatakan bahwa pada kegiatan penutup pada pelaksanaan pembelajaran IPA secara umum metode cermah, dengan model pembelajaran model pembelajaran kontekstual guru sering mengaitkan materi dengan dunia nyata, sehingga konsep yang diajarkan di dalam kelas tidak hanya sebagai bayangan saja, namun bisa diterapkan dan digunakan dalam kehidupan nyata. Sebelum

menutup pelajaran, guru memberikan motivasi setelah itu guru kelas mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah.

3. Evaluasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember

Data mengenai evaluasi pembelajaran didapatkan dari hasil wawancara kepada guru kelas (GK), ketua jurusan tunagrahita (KJT) dan kepala sekolah (KS).

a. Deskripsi data tentang kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

Data mengenai deskripsi tentang kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan tiga sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK), sumber kedua ketua jurusan tunagrahita (KJT) dan sumber ketiga kepala sekolah (KS). Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK19 : Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?

SGK19 : Mengevaluasinya itu dengan cara penilaian setelah guru memberikan materi di kelas, selain itu juga bisa dengan tanya jawab dengan siswa, ada tugas-tugas yang guru berikan kepada siswa, ada UTS dan UAS juga

Dari kutipan wawancara di atas guru mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran IPA dilakukan dengan cara penilaian setelah guru memberikan materi di kelas, selain itu juga bentuk evaluasi pembelajaran dapat berupa tanya jawab terhadap siswa, latihan soal-soal pada pemberian tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir sekolah.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKJT08 : Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?

SKJT08 : Dengan cara tanya jawab seberapa paham anak-anak dengan pelajaran yang guru berikan, adanya tugas-tugas untuk siswa agar guru tahu sampai mana keahaman siswa, ada UTS dan UAS juga.

Dari wawancara diatas kepala sekolah mengatakan bahwa guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa dengan cara ujian akhir sekolah, adanya tugas yang diberikan oleh guru kelas, bisa juga dengan tanya jawab antar siswa dengan guru..

3) Data wawancara kepada kepala sekolah (KS)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKS06: Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?

SKS06: Dengan cara ujian akhir semester, adanya tugas yang kasih sama guru kelas, bisa juga dengan tanya jawab.

Dari wawancara diatas kepala sekolah mengatakan bahwa guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa denga cara ujian akhir sekolah, adanya tugas yang diberikan oleh guru kelas, bisa juga dengan tanya jawab antar siswa denga guru.

- 4) Validasi data kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari ketiga sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita ringan dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK, KJT dan KS, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 9

Triangulasi data kegiatan evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
guru mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran IPA dilakukan dengan cara penilaian setelah guru memberikan materi di kelas, selain itu juga bentuk evaluasi pembelajaran dapat berupa tanya jawab terhadap siswa,	kepala sekolah mengatakan bahwa guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa denga cara ujian akhir sekolah, adanya tugas yang diberikan oleh guru kelas, bisa juga dengan tanya jawab antar siswa denga guru. (SKJT08)	kepala sekolah mengatakan bahwa guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa denga cara ujian akhir sekolah, adanya tugas yang diberikan oleh guru kelas, bisa juga dengan tanya jawab antar siswa denga guru. (SKS07)

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT	Hasil Wawancara Kepada Subjek KS
latihan soal-soal pada pemberian tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir sekolah. (SKS19)		

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada tiga subjek yang berbeda yaitu GK, KJT dan KS yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan meliputi tanya jawab, latihan soal yang diberikan oleh guru kelas, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

b. Deskripsi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita

Data mengenai deskripsi tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita didapatkan dari hasil wawancara dengan

dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan ketua jurusan tunagrahita (KJT)

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK20 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita ringan?

SGK20 : Dilihat dari kemampuan, dilihat dari respon apakah sudah tercapai kompetensi yang diinginkan oleh guru. Bisa dilihat juga dari latihan soal-soal yang guru berikan oh anak ini

belum bisa materi ini bagian ini nanti bisa buat catatan evaluasi guru untuk mengajar selanjutnya.

Dari kutipan wawancara diatas mengenai cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita ringan yaitu dilihat dari kemampuan siswa, dilihat dari respon siswa apakah sudah tercapai kompetensi yang diinginkan oleh guru. Selain itu dilihat dari latihan soal-soal yang diberikan oleh guru.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

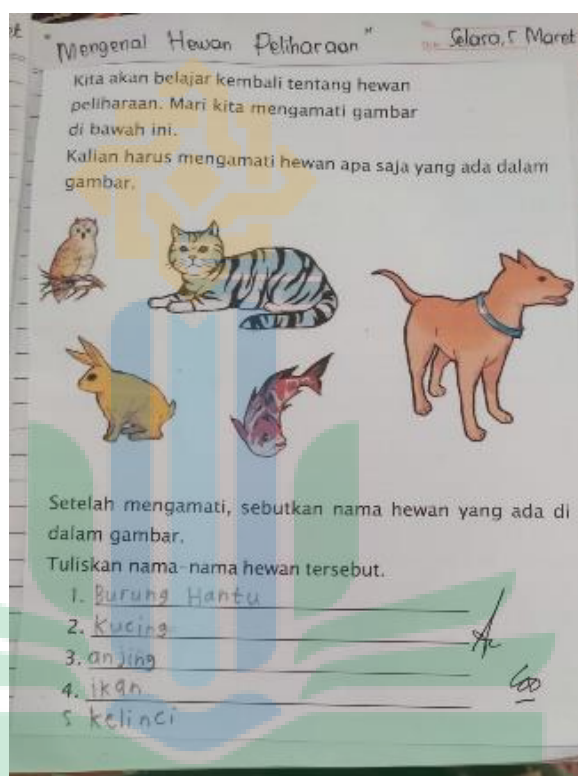
PKJT09 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus?

SKJT09 : Dengan melihat soal-soal yang diberikan oleh guru sampai mana kompetensi yang dimiliki siswa jadi bisa buat bahan evaluasi guru buat ngajar materi selanjutnya. Guru juga mengamati siswa satu-persatu jadi guru punya catatan dari setiap siswa kemampuannya bagaimana, seperti apa.

Dari kutipan wawancara ketua jurusan tunagrahita mengatakan cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai dengan melihat soal-soal yang telah guru berikan, selain itu guru pastinya mengamati setiap individu siswa sehingga guru memiliki catatan kemampuan setiap siswa.

3) Data dokumentasi hasil kerja siswa

Berikut adalah data dokumentasi hasil kerja siswa yang peneliti dapatkan:



Gambar 4. 3 Lembar Hasil Kerja Siswa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4) Validasi data tentang mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa tunagrahita

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai media dan sumber belajar siswa tunagrahita ringan dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan subjek KJT, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 10
Triangulasi data tentang mengidentifikasi ketercapaian
kompetensi siswa tunagrahita

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT
guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita ringan yaitu dilihat dari kemampuan siswa, dilihat dari respon siswa apakah sudah tercapai kompetensi yang diinginkan oleh guru. Selain itu dilihat dari latihan soal-soal yang diberikan oleh guru. (SGK20)	ketua jurusan tunagrahita mengatakan cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai dengan melihat soal-soal yang telah guru berikan, selain itu guru pastinya mengamati setiap individu siswa sehingga guru memiliki catatan kemampuan setiap siswa. (SKJT09)

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subjek yang berbeda yaitu GK dan KJT yang menunjukkan bahwa ketercapaian kompetensi siswa dapat diidentifikasi melalui proses pembelajaran yaitu ketika guru memberikan soal-soal latihan, dilihat dari kemampuan siswa, respon siswa, selain itu juga guru mempunyai catatan kemampuan setiap siswa.

c. Deskripsi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut

Data mengenai deskripsi tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran pada siswa tunagrhita ringan didapatkan dari hasil wawancara dengan dua sumber yang berbeda yaitu sumber pertama guru kelas (GK) dan ketua jurusan tunagrahita (KJT). Berikut ini merupakan kutipan wawancara dari dua sumber tersebut:

1) Data wawancara kepada guru kelas (GK)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PGK21 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa?

SGK21 : tindak lanjutnya yaitu dengan guru terus mengulang ulang kembali materi yang sudah diberikan, karena kan yang sudah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ringan ini kan memang mudah lupa dan kurang dalam akademis makanya guru harus telaten dan sabar dalam mengulang materi

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengulang-ulang apa yang telah diajarkan, dikarenakan siswa karakteristik tunagrahita ringan yang mudah lupa dan kurang dalam akademis sehingga guru harus mengulang ulang materi pembelajaran yang sudah diberikan.

2) Data wawancara kepada ketua jurusan tunagrahita (KJT)

Berikut adalah data hasil wawancara yang telah direduksi:

PKJT10 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut?

SKJT10 : biasanya guru ngasih PR biasanya besok paginya guru mengulang materi kemarin yang sudah dikasih, jadi anak tunagrahita ringan ini untuk materi harus diulang ulang agar mereka selalu ingat sama materi yang udh dikasih

Dari kutipan wawancara ketua jurusan tunagrahita mengenai kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa adalah guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Kemudian guru mengulang kembali materi yang sudah diberikan.

3) Validasi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut

Guna menguji kredibilitas data terhadap hasil wawancara dari kedua sumber yang berbeda mengenai merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran dilakukan triangulasi sumber, yaitu mencari kesesuaian data wawancara kepada subjek GK dan KJT, triangulasi yang dimaksud dilakukan sebagaimana

tabel berikut:

Tabel 4. 11
Triangulasi data tentang merencanakan kegiatan tindak lanjut

Hasil Wawancara Kepada Subjek GK	Hasil Wawancara Kepada Subjek KJT
Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengulang-ulang apa yang telah diajarkan, dikarenakan siswa karakteristik tunagrahita ringan yang mudah lupa dan kurang dalam akademis sehingga guru harus mengulang ulang materi	mengenai kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa adalah guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Kemudian guru mengulang

pembelajaran yang sudah diberikan. (SGK21)	kembali materi yang sudah diberikan. (SKJT10)
--	---

Dari tabel diatas terlihat kekonsistenan antara hasil wawancara kepada dua subjek yang berbeda yaitu GK dan KJT yang menunjukkan bahwa kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa adalah guru memberikan pekerjaan rumah (PR) atau mengulang kembali materi yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa tunagrahita ringan, melihat dari karakteristik siswa yang mudah lupa dalam pembelajaran.

C. Pembahasan Temuan

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Branjangan Jember merupakan sekolah yang mewadahi pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLBN Branjangan Jember melayani beberapa jenis pendidikan luar biasa diantaranya yaitu: SLB-A untuk peserta didik tuna netra, SLB-B untuk peserta didik tuna rungu, SLB-C untuk peserta didik tunagrahita. SLB-D untuk peserta didik tuna daksa, dan Autis. Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, SLBN Branjangan Jember tersebut memang telah memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pembelajaran seperti siswa reguler pada umumnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang cacat, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan

bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa”.

Pada tahun ajaran 2022/2023 SLBN Branjangan Jember kelas VII terdapat 7 siswa berkebutuhan khusus golongan C yaitu 4 siswa tunagrahita ringan, 2 siswa tunagrahita sedang dan 1 siswa tunagrahita berat, siswa-siswa tersebut sudah memiliki surat keterangan sebagai siswa tunagrahita atau biasa disebut dengan asesmen. Hal tersebut telah dibuktikan melalui tes psikolog atau surat dokter yang menyatakan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat intelegensi umum dibawah rata-rata. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam lapangan pendidikan tunagrahita diartikan sebagai anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya⁶⁷.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di dalam proses pembelajaran IPA di kelas siswa tunagrahita ringan terdapat beberapa hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan belajar tersebut. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah kesiapan guru pelajaran IPA, di dalam kesiapan guru pelajaran IPA sendiri terdapat dua hal yang penting, yaitu pemahaman guru terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus serta tahap perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Disamping kesiapan guru, tahap

⁶⁷ Nurliya, “MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN (PTK Kelas DV Di SLB Kartini Batam).”

pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga menjadi penentu keberhasilan belajar.

1. Perencanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran IPA bagi anak tunagrahita diawali dengan asesmen. Awalnya asesmen didapatkan dari rekamedik dokter/psikologi, bisa juga rekomendasi kepala sekolah dari sekolah sebelumnya dikarenakan siswa tidak dapat mengikuti pelajaran ketika dikelas, selain itu juga diawal pihak sekolah melakukan asesmen terhadap siswa. Adapun hal yang dilakukan selama asesmen yakni mengumpulkan informasi dari berbagai pihak, seperti orang tua atau siapa saja yang terlibat dalam pendampingan anak. Disini guru juga memiliki catatan-catatan riwayat siswa yang diperoleh dari hasil wawancara kepada orang tua atau wali masing-masing siswa. Setelah sekolah melakukan asesmen kemudian melakukan rencana dasar pembelajaran yakni penyusunan modul berdasarkan kurikulum merdeka.

Akan tetapi dalam pembelajaran RPP yang digunakan oleh guru kelas yaitu masih menggunakan RPP K13.

VPenggunaan kurikulum merdeka pada anak tunagrahita menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan dan disesuaikan pada kemampuan masing-masing peserta didik yang diperoleh melalui asesmen sehingga guru diberi keleluasaan dalam membuat bahan ajar⁶⁸. Guru membuat RPP dalam satu materi dan ketika pembelajaran di dalam kelas

⁶⁸ Eka Indriani, Ratna Tri Utami, and Genesa Vernanda, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase A Tunagrahita," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8854–60, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2709>.

siswa tidak mampu untuk mengikuti RPP yang telah dibuat oleh guru yang kemudian ketika pembelajaran guru harus menyederhanakan kembali RPP yang sudah di buat, meskipun RPP yang dibuat untuk semua siswa tunagrahita akan tetapi LKPD yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Penyusunan RPP dan RPI hanya ada beberapa materi yang dibuat dalam RPP. Guru lebih sering menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kondisi siswa yang ada, kemampuan yang dimiliki siswa, media yang tersedia, keadaan lingkungan dan kesiapan pembelajaran⁶⁹.

Apabila ditemukan peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan ditambah lagi masih mengalami hambatan intelektual yang jauh dari rata-rata peserta didik lain, maka diperlukan indikator secara tersendiri. Namun demikian, karena peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada umumnya memiliki kemampuan yang sangat bervariasi, maka indikator yang dibuat guru disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik. Dalam mengajar IPA bagi anak tunagrahita guru harus menggunakan bahasa yang sederhana supaya lebih mudah dipahami siswa, mengingat anak tunagrahita kesulitan dalam berfikir abstrak sehingga pembelajaran IPA harus disangkut pautkan dengan kehidupan nyata.

⁶⁹ Teguh Priyono, "PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA DI SD NEGERI BANGUNREJO 2 KOTA Activity Implementation of Learning Adaptive Physical Education Mental Retardation in SD Bangunrejo 2 Yogyakarta," *PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA DI SD NEGERI BANGUNREJO 2 KOTA Activity Implementation of Learning Adaptive Physical Education Mental Retardation in SD Bangunrejo 2 Yogyakarta*, 2016, 1–7.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran IPA di kelas siswa tunagrahita, terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran IPA. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahapan pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.

a. Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil temuan pada pelaksanaan IPA di kelas diperoleh data bahwa pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama, disini guru memimpin doa. Setelah berdoa, guru mengkondisikan siswa terutama mengkondisikan "*mood*" siswa agar siswa dapat menerima pelajaran dengan perasaan senang dan lebih nyaman.

Setelah guru selesai mengkondisikan siswa guru memulai membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya. Tidak lupa guru menjelaskan tujuan siswa mempelajari materi hari ini yaitu mengenal hewan peliharaan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

Pada pembeharuan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: menyiapkan peserta didik

secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus⁷⁰

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil temuan pada pelaksanaan pembelajaran tahap kegiatan inti, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai cuaca atau iklim dan mengenal hewan peliharaan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawa dengan materi yang ditulis di papan tulis. Guru menulis materi di papan tulis kemudian siswa meneja kata dengan bantuan guru, setelah siswa selesai membaca kemudian guru menjelaskan materi yang ada di papan tulis. Setelah selesai menjelaskan materi guru bertanya kepada siswa tunagrahita terhadap materi yang belum dipahami, kemudian salah satu siswa tunagrahita ringan bertanya mengenai hewan yang hidup di air itu apa saja? Kemudian guru menjawab hewan yang hidup di air ada ikan lele, ikan cupang. Setelah siswa paham guru memberikan soal

⁷⁰ Dyah Pawitra Arumsari, "Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas Viii Tunagrahita Slb Negeri Banjarnegara," 2017.

latihan pada siswa, antar siswa tunagrahita diberi soal yang berbeda karena kemampuan antar siswa tunagrahita yang berbeda.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan, materi-materi yang disajikan sangat sederhana dan tergolong mudah, tapi bagi siswa tunagrahita soal-soal tersebut masih tergolong sulit. Mereka sangat mudah lupa terhadap apa yang telah mereka pelajari dan pahami. Sifat pelupa ini bukan karena mereka tak belajar, tapi memang kemampuan mengingat anak tunagrahita yang sangat rendah. Mereka tidak bisa disamakan dengan anak normal seusia mereka yang lupa akan pelajaran karena tidak mau belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa tunagrahita ringan dalam membaca masih mengeja dan dalam menulis terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulisnya masih salah atau bingung dalam menulis huruf, anak-anak harus dibimbing satu persatu pada siswa tunagrahita sedang dalam membaca masih mengeja akan tetapi terkadang mereka lupa akan hurufnya serta kemampuan menulisnya yang masih bingung antar hurufnya, sedangkan untuk anak tunagrahita berat tidak ada respon ketika guru menjelaskan pelajaran kemudian untuk kemampuan membaca dan menulis yang tidak mampu. Secara bergantian guru menghampiri dan membimbing siswa yang sedang mengerjakan soal latihan. Kemudian siswa mengumpulkan tugas mereka dan guru memberikan nilai.

Kemampuan belajar anak tunagrahita cenderung membeo atau tanpa pengertian, serta mengalami kesulitan untuk dapat memproses informasi abstrak. Anak tunagrahita yang memiliki rentang IQ sebesar 50, memiliki konsentrasi dan daya imajinasi yang rendah, sehingga ketika mereka dihadapkan pada kata dan kalimat yang sulit maka akan menjadi tantangan bagi mereka untuk memahami kata dan kalimat tersebut. Namun, anak tunagrahita yang memiliki tingkat IQ sebesar 50-70, masih mampu membaca dan menulis dengan pembelajaran khusus, sehingga perlu bagi guru untuk menggunakan metode pengajaran membaca dan menulis yang tepat ⁷¹.

c. Kegiatan Penutup

Secara umum metode yang digunakan guru adalah model kontekstual dengan metode ceramah. Sebelum menutup pelajaran guru membuat kesimpulan bersama sama dengan siswa, terlihat juga siswa tunagrahita ringan lebih aktif dalam menyimpulkan pelajaran bersama guru, siswa tunagrahita sedang menyimak apa yang disampaikan oleh siswa tunagrahita ringan sedangkan pada siswa tunagrahita berat tidak ada respon dan hanya terdiam tanpa respon apapun. Sebelum menutup pelajaran guru memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam belajar, diakhir kegiatan pembelajaran siswa dan guru sama-sama membaca hamdalah ketika pembelajaran berakhir.

⁷¹ Meilani Sandjaja, "Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 1 (2022): 11–18, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>.

3. Evaluasi Pembelajaran IPA pada Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil temuan mengenai evaluasi pembelajaran IPA bagi siswa tunagrahita ringan dan sedang yaitu dengan tanya jawab dikelas, adanya latihan soal, ataupun bisa dengan ujian tengah semester dan ujian akhir semester sedangkan pada siswa tunagrahita berat evaluasi pembelajaran dilihat dengan cara siswa merespon dan menanggapi apa yang dikatakan guru. Sementara untuk penilaian kognitif guru banyak memberikan latihan soal dan melakukan evaluasi setiap akhir bab pelajaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda antar siswa tunagrahita sesuai dengan materi yang telah diajarkan guru yang kemudian diolah pada akhir semester. Bagi anak tunagrahita ringan dan sedang evaluasi yang dilakukan hampir sama seperti sekolah reguler yaitu ada latihan soal, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Untuk tunagrahita berat evaluasinya yaitu bagaimana cara siswa merespon dan menanggapi apa yang guru katakan.

Soal-soal ujian semua diserahkan kepada guru kelas yang mengajar, serta soal-soal yang dibuat berbeda beda disesuaikan dengan kemampuan antar siswa tunagrahita. Penilaian yang dilakukan untuk melihat hasil belajar, anak tunagrahita ringan tentunya mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya, penilaian diambil dari pemahaman siswa dan cara siswa merespon.

Evaluasi belajar anak tunagrahita tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir, namun juga dilaksanakan selama

proses belajar mengajar berakhir, namun juga dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Apabila ditemukan anak yang lebih cepat dari temannya maka ia segera diberi bahan pelajaran berikutnya tanpa harus menunggu teman-temannya, sedangkan anak yang lebih lambat, mendapatkan pengulangan atau penyederhanaan materi pelajaran⁷².



⁷² Ni Luh Gede Karang Widiastuti and I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPA bagi anak tunagrahita diawali dengan asesmen dan dilanjutkan dengan penyusunan RPP K13. Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas pada umumnya memiliki kemampuan yang sangat bervariasi, sehingga guru membuat LKPD sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
2. Terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahap pendahuluan/kegiatan awal, tahap kegiatan inti, tahap penutup. Pada kegiatan awal guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberikan motivasi belajar, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. Pada kegiatan inti materi yang disajikan sangat sederhana dan tergolong mudah, siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan menulis yang baik dan kemampuan membaca masih mengeja. Siswa tunagrahita sedang memiliki kemampuan membaca dan menulis yang kurang. Pada kegiatan penutup guru membuat kesimpulan bersama dengan siswa, guru memberikan motivasi agar semangat belajar kemudian ditutup dengan berdoa bersama.

3. Evaluasi pembelajaran anak tunagrahita ringan dan sedang tidak saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berakhir, namun juga dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu dapat dilihat bagaimana pemahaman anak, cara respon anak, reaksi anak, sikap anak, kecepatan atau kelambatan setiap anak. Pada siswa tunagrahita berat evaluasi pembelajaran yaitu dengan melihat cara siswa merespon dan menanggapi apa yang guru katakan.

B. Saran

1. Bagi sekolah
 - a. Perlunya pihak sekolah memperhatikan fasilitas belajar yang akan digunakan saat mengajar, misalnya seperti media pembelajaran, buku dan alat bantu pembelajaran lainnya.
2. Bagi Guru Kelas
 - a. Sebaiknya guru kelas menyusun modul pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan.
 - b. Sebaiknya guru kelas menggunakan waktu se-efektif mungkin untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat tersampaikan secara baik.
3. Bagi peneliti lain
 - a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan penelitian yang akan datang dalam meneliti tentang pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10.
- "Al-Quran Terjemah Dan Tafsir," n.d.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Down Syndrom Dan Autisme." *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–14. <http://ejournal.iaitabach.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>.
- Ardiyanto, Asep, and Pamuji Sukoco. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional ... Asep Ardiyanto, Pamuji Sukoco 119" 2, no. 1 (2014): 119–29.
- Ariyanto, Metta. "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble." *Profesi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 133. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.3844>.
- Arumsari, Dyah Pawitra. "Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas Viii Tunagrahita Slb Negeri Banjarnegara," 2017.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.
- Avi, Yanni, Izzatin Kamala Muhammad, Shaleh Assingkily, and Rahmawati. "Analysis Of Intellectual Ability Of Mentally Mild Disabled Children In Demakijo State Elementary 1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan* Volume 21, no. 1 (2020).
- Eviani, S Utami, and T Sabri. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Kelas V SD." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* ..., no. 1 (2020): 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5862%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5862/6721>.
- Ewita, Ramadanti Cahaya. "Integrasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 90–103. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.189>.
- Fajrina, Adzhani Nur. "Analisis Literasi Sains Pada Buku Teks Pelajaran IPA Smp/Mts Kurikulum 2013 Kelas VII Semester 1 Edisi Revisi 2017," 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10324/>.
- Hartati, Leny, and Siti Nur Azizah. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Peserta Didik Tuna Grahita Ringan." *Jurnal Penelitian Dan*

Pembelajaran Matematika 12, no. 1 (2019): 66–77.
<https://doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4855>.

Ida Fitriyati, Arif Hidayat, Munz. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Journal Information* 2, no. 30 (2017): 1–17.

Indriani, Eka, Ratna Tri Utami, and Genesa Vernanda. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase A Tunagrahita.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8854–60. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2709>.

Izah, Fara Zulfatul, and Dody Rahayu Prasetyo. “Deskripsi Pembelajaran IPA Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Ncoins* 3 (2023): 281–302.
<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/NCOINS/article/view/629>.

Jati, Atmaja Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Edited by Latifah Pipi. Kedua. PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Matthew, Miles B., and Huberman Michael A. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2018.

Muakhirin, Binti. “Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd.” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE,”* no. 01 (2014): 51–55.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/viewFile/2933/2453>.

Muhartini, Amril Mansur, and Abu Bakar. “Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 66–77.

Nelly, Wedyawati, and Lisa Yasinta. “Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.” DEEPUBLISH CV. BUDI UTAMA, 2019.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZhyZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pengertian+pembelajaran+IPA&ots=EiX37WG5LC&sig=nN5kOT9Xc3XQ8Pw8J4MavC0oP58&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+pembelajaran+IPA&f=false.

Nur Nasution, Wahyudin. “Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur.” *Ittihad* I (2017): 185–95.

Nur, Rohmah, and Hasibuan Tarmizi Ahmad. “Ananlisis Pembelajaran Tematik pada Ssiswa Tunagrahita Di Slbn 1 Yogyakarta” 6, no. 1 (2023): 77–93.

- Nurliya, Febrisma. "Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV Di SLB Kartini Batam)" 1 (2013): 109–21.
- Nurma, Dinda. "Proses Berpikir Pseudo Pada Siswa Tunagrahita," no. April (2023).
- Nusa, Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Okta Fikriya, Haya, Mazza Safana, and Nurul Izzah Adi Ningsih. "Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Di SMP Negeri 15 Yogyakarta." *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* 2, no. 1 (2020): 20–26. <https://doi.org/10.14421/jppm.2020.21.20-26>.
- Prihati, Yani, and Prita Paramita. "Efektifitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Tunagrahita Ringan 1." *Jurnal Media Penelitian Pendidikan* 10, no. 2 (2016): 199–210.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–15.
- Priyono, Teguh. "Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita Di Sd Negeri Bangunrejo 2 Kota Activity Implementation of Learning Adaptive Physical Education Mental Retardation in SD Bangunrejo 2 Yogyakarta." *PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA DI SD NEGERI BANGUNREJO 2 KOTA Activity Implementation of Learning Adaptive Physical Education Mental Retardation in SD Bangunrejo 2 Yogyakarta*, 2016, 1–7.
- Purbosari, Para Mitta. "Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Untuk Meningkatkan Academic Skill Pada Mahasiswa." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, no. 3 (2016): 231. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p231-238>.
- Rahayu, Heni Putri, Ayu Nurkhalika Utami, Putri Kembar, Nurul Fadilah, Lucky Setiawan, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, and Universitas Islam. "Analysis of Writing Learning for Intellectually Disabled Children Analisis Pembelajaran Menulis Terhadap Anak Tunagrahita" 4, no. 1 (2023).
- Rochyadi, E. "Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita." In *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54, 2012.
- Sandjaja, Meilani. "Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan." *Jurnal Pendidikan*

Kebutuhan Khusus 6, no. 1 (2022): 11–18.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>.

Sappe, Irwan, Ernawati Ernawati, and Irmawanty Irmawanty. “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 231 Inpres Kapunrengan Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.” *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (2018): 530.
<https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i2.1419>.

Saputri, Shinta, Eka Fitria Ningsih, and Santi Widyawati. “Analisis Kesulitan Anak Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Penjumlahan Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Harapan Ibu Metro.” *MaPan* 5, no. 2 (2017): 187–200. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a3>.

Sidiq, Zulkifli, Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Pendidikan Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, and Melati Ismi Hapsari. “IDENTIFICATION THE PROBLEM EARLY CHILDHOOD Oleh :” *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP* 1, no. 2 (2015): 1–11.

Siregar, Eveline, and Reto Widyaningrum. “Belajar Dan Pembelajaran.” In *Mkdk4004/Modul 01*, 09:193–210, 2015.

Srimularahmah, Andi, and Sarni Buhari. “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas Vii-C Di Slb Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 1037–45.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2906>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2017.

Sujatmoko, Emmanuel. “Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan.” *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (2016): 181. <https://doi.org/10.31078/jk718>.

Syafrida, Sahir Hafni. *Metodologi Penelitian*, 2022.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I Made Astra Winaya. “Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita.” *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9, no. 2 (2019): 116–26.
<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>.

Windi, Maelani, Mustara, and Slamet Sukriadi. “Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Berbasis Permainan Kecil Pada Anak Usia 7-9 Tahun Article History,” 2020, 41–52. <https://doi.org/10.21009/jppa.v3i02.15759>.

Wisudawati Widi Asih, Sulististyowati Eka. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Edited by Damayanti Restu. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Wulandari, Dyah Retno. “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung,” no. August (2014): 1–43.

Yansen Mandacan, Faizal Aco. “Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli.” *Jurnal Enersia Publika No. 1 Hal 330-341* 5, no. 1 (2021).

Yulistiana, and Agung Setyawan. “Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA Menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuwah 9.” *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1, no. 1 (2020): 724–730.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 Matrik

Matriks Penelitian

EKSPLOKASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
EKSPLOKASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023	1. Pembelajaran IPA 2. Anak Tunagrahita Ringan	1. Pembelajaran 2. Hakikat IPA 3. Pembelajaran IPA 1. Anak Tunagrahita 2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan 3. Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode analisis data deskriptif kualitatif a. Pengumpulan Data b. Reduksi Data c. Penyajian Data d. Kesimpulan 5. Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik 6. Lokasi Penelitian	1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan kelas VII di SLB Negeri Branjangan? 2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan kelas VII di SLB Negeri Branjangan? 3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan kelas VII di

			SLB Negeri Branjangan Jember.	SLB Branjangan?	Negeri
--	--	--	----------------------------------	--------------------	--------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2 Pernyataan Keaslian

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adinda Rosi Felicia

NIM : 202101100035

Program Studi : Tadris IPA

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Memberikan pernyataan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan tidak mengandung unsur menjiplak hasil karya dari orang lain. Hal tersebut dikecualikan bagi kutipan-kutipan yang disertai dengan sumber rujukan baik berbentuk footnote maupun daftar Pustaka.

Jika dikemudian hari hasil penelitian ini mengandung unsur-unsur yang menjiplak hasil karya orang lain. Maka saya siap diproses dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dengan surat ini dibuat sebagai bentuk pernyataan tulisan. Surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Jember, 14 Mei 2024



Adinda Rosi Felicia
NIM. 202101100035

Lampiran 3 Validasi Instrumen Penelitian Observasi

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN (OBSERVASI)

A. Judul Penelitian

Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan di SLB Branjangan.

C. Instrumen Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan pembelajaran IPA	<p>a. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran. 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai. <p>b. Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain. 2) Menggunakan model dan metode pembelajaran 3) Melibatkan siswa-siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. 4) Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru. 5) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis. 6) Memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran <p>c. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita.

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

No	Aspek	Indikator
		2) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan. 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

D. Pedoman Observasi

No.	Indikator Pengamatan	Ya / Tidak	Deskripsi
1	a. Pendahuluan 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran		
	2) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.		
	3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai		
2	b. Inti 1) Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.		
	2) Menggunakan model dan metode pembelajaran		
	3) Guru melibatkan siswa-siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.		
	4) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru.		
	5) Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi untuk		

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

No.	Indikator Pengamatan	Ya / Tidak	Deskripsi
	memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.		
	6) Guru memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.		
3	c. Penutup		
	1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita.		
	2) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan		
	3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

E. Validasi**1. Petunjuk**

Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan

2. Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Format observasi jelas dan mudah difahami				✓
2	Kesesuaian aspek yang diamati dengan indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran IPA			✓	
3	Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan mudah difahami				✓

Keterangan:

- a. 4 = Sangat baik c. 2 = Kurang
b. 3 = Baik d. 1 = Sangat kurang

F. Penilaian Umum

Kesimpulan secara umum terhadap instrument ini*

- a. Layak digunakan
 b. Layak digunakan dengan perbaikan
 c. Tidak layak digunakan

*) lingkari huruf sesuai penilaian bapak/ibu

Catatan/Revisi Instrumen

di pelaksanaan pembelajaran (kesiapan inti) lebih baik
 disesipikan lagi untuk pembelajaran IPA

Jember, 09 Februari 2024

Validator

LAILY Y. SUSANTI

NIP 198906092019032007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 4 Validasi Instrumen Penelitian Wawancara

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
(WAWANCARA)**

A. Judul Penelitian
Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Fokus Penelitian
Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan di SLB Branjangan

C. Instrumen Wawancara (Perencanaan)

No	Aspek	Indikator
1	Perencanaan Pembelajaran IPA	a. Pemahaman guru terhadap siswa tunagrahita b. Menyiapkan media dan sumber belajar bagi siswa tunagrahita c. Metode pembelajaran khusus bagi siswa tunagrahita d. Menyiapkan RPP bagi siswa tunagrahita

D. Pedoman Wawancara

No	Subyek	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	1. Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya? 2. Apakah media dan sumber belajar difasilitasi oleh sekolah? 3. Fasilitas seperti apa yang diberikan sekolah? 4. Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?
2.	Ketua Jurusan Tunagrahita	1. Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya? 2. Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran? 3. Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita?

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

No	Subyek	Pertanyaan
3.	Guru	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya?2. Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran?3. Model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan di dalam kelas?4. Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita?5. Pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas?6. Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?7. Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?
4	Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang siswa lakukan sebelum pembelajaran dimulai?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

A. Judul Penelitian

Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Branjangan.

C. Instrumen Wawancara (Pelaksanaan)

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan Pembelajaran IPA	<p>a. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran. 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. 3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai. <p>b. Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran dan sumber belajar lain. 2. Melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. 3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa berkebutuhan khusus, antara siswa dengan guru. 4. Memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus melalui pemberian tugas, diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis. 5. Memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. <p>c. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. 2. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan. 3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

D. Pedoman Wawancara

Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas? 2. Apakah guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik? 3. Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi? 4. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran?
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran? 2. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus? 3. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif? 4. Bagaimana cara melibatkan siswa tersebut? 5. Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus? 6. Apakah dalam pemberian tugas antara siswa berkebutuhan khusus berbeda? 7. Bagaimana guru memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran?
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir? 2. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus pada penutup pembelajaran? 3. Bagaimana guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus pada penutup pembelajaran? 4. Apakah guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan? 5. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus? 6. Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan?

No	Subyek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus? 2. Apakah guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan?
2	Ketua Jurusan Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam model pembelajaran?

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

No	Subyek	Pertanyaan
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus? 3. Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir? 4. Apakah guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan? 5. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus?
3	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas? 2. Bagaimana guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik? 3. Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi? 4. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran? 5. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran? 6. Bagaimana contoh model pembelajaran yang digunakan oleh guru? 7. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif? 8. Bagaimana cara melibatkan siswa tersebut? 9. Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus? 10. Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda? 11. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus? 12. Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan? 13. Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir? 14. Apakah guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus? 15. Bagaimana penilaian untuk siswa tunagrahita?
4	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa yang paling siswa sukai pada pembelajaran IPA?

A. Judul Penelitian

Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana evaluasi pembelajaran IPA pada anak tunagrahita ringan di SLB Branjangan

C. Instrumen Wawancara (Evaluasi)

No	Aspek	Indikator
1	Evaluasi pembelajaran IPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kegiatan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus. 2. Mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa berkebutuhan khusus. 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan.

D. Pedoman Wawancara

No	Subyek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?
2	Ketua Jurusan Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa? 2. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut?
3	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa? 2. Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus? 3. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut?
4	Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada materi IPA yang sulit dipahami bagi siswa? 2. Bagaimana siswa mengatasinya?

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

E. Validasi**1. Petunjuk**

Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan

2. Penilaian

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang baik dan benar				✓
2	Pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓
3	Pertanyaan komunikatif (menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah difahami)				✓
4	Pertanyaan mencakup indikator-indikator tentang perencanaan pembelajaran IPA pada anak tunagrahita			✓	

Keterangan:

- a. 4 = Sangat baik
b. 3 = Baik
c. 2 = Kurang
d. 1 = Sangat kurang

F. Penilaian Umum

Kesimpulan secara umum terhadap instrument ini*

- a. Layak digunakan
b. Layak digunakan dengan perbaikan
c. Tidak layak digunakan

*) lingkari huruf sesuai penilaian bapak/ibu

Catatan/Revisi Instrumen

revisi sedikit sesuai saran

Jember, 05 Februari 2024

Validator

L. A. T. S. SUSANTI
NIP 198906092019032007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
JEMBER

Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara

a. Transkrip wawancara tunagrahita ringan

Siswa

- PS01 : Apa yang siswa lakukan sebelum pembelajaran dimulai?
 SS01 : Itu senam habis itu bersih-bersih kelas terus berdoa
 PS02 : Kegiatan apa yang paling siswa sukai pada pembelajaran IPA?
 SS02 : yang ada gambar-gambarnya
 PS03 : Apakah yang dilakukan siswa pada saat akhir pembelajaran?
 SS03 : Mengumpulkan tugas dan berdoa

Guru Kelas

PGK01 : Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya?

SGK02 : Iya guru menyadari akan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dengan kemampuan setiap individu siswa yang berbeda-beda. Pada awal masuk sekolah terlebih dahulu guru melakukan asesmen ataupun identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Karena setiap anak yang masuk SLB tidak bisa disamaratakan ada yang tuna daksa cacat fisik dan IQ, di C juga ada autisme yang mana selain IQ nya dibawah rata-rata juga ada yang tangannya agak tremor. Jadi selain tunagrahita juga ada daksanya. Kalau grahita lebih ke IQ sama dia tingkat pembelajarannya dibedakan ada yang tinggi, sedang, dan rendah jadi di tes dulu.

PGK02 : Bagaimana *background* Pendidikan guru?

SGK02 : Saya kuliah di UNEJ jurusan S1 Pendidikan Luar Biasa

PGK03 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran?

SGK03 : Iya pasti, media belajar untuk pembelajaran ada disini kayak alat peraga itu disediakan dari sekolah, untuk sumber belajar itu bisa dari internet ataupun buku paket yang disediakan oleh sekolah.

PGK04 : Model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan di dalam kelas?

SGK04 : model pembelajaran yang digunakan lebih ke ceramah, ada demonstrasi, ada tanya jawab juga. Tapi kami sering menggunakan model pembelajaran ceramah karena mereka ini mudah lupa jadi pelajaran yang sudah diberi harus sering-sering diulang kembali.

PGK05 : Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan?

SGK05 : Ada, kalau anak tunagrahita ringan itu mereka lebih aktif dalam pembelajaran dan mereka lebih bisa diajak belajar. Biasanya mereka diawal pembelajaran melakukan tanya jawab, karena rasa keingin tahuan mereka yang

besar juga. Kalaupun mereka bosan dengan metode ceramah kita bisa menggunakan metode demonstrasi.

PGK06 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SGK06 : Iya guru menyiapkan RPP, tapi itu nanti setelah diberi materi langsung dinilai kemampuan anaknya kayak pakek 4 3 2 1 4 itu sangat baik, 3 itu baik, 2 kurang baik, 1 sangat kurang baik. Kenapa dibuat begitu ya karena kemampuan setiap anak itu kan berbeda-beda, kayak tunagrahita ringan itu kan anaknya bisa diajak belajar bisa diajak komunikasi juga jadi kemampuan mereka lebih unggul dibandingkan dengan tunagrahita sedang dan berat.

PGK07 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?

SGK07 : iya pasti berbeda, karena satu RPP itu belum tentu selesai butuh pengulangan terus menerus karena anak-anak itu mudah lupa mudah gk mahami makanya butuh pengulangan terus menerus.

PGK08 : Apakah RPP siswa tunagrahita ringan sama dengan RPP siswa tunagrahita sedang dan berat?

SGK08 : untuk secara umum itu sama, cuma yang membedakan itu dari penilaian tadi karena tunagrahita ringan ini kemampuan membaca dan menulis dan memahami mereka lebih baik daripada yang sedang dan berat.

PGK09 : Apakah sebelumnya guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik?

SGK09 : iya guru selalu menyiapkan siswa secara psikis dan fisik dengan cara sebelum memasuki pembelajaran itu dengan berdoa kemudian mengkodisikan siswa biar lebih tenang

PGK10 : Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi?

SGK10 : Iya, kayak kalian tau tidak sekarang musim apa? Jadi pertanyaan sebelum ke materi sebagai perangsang bagi siswa sebelum memulai materi

PGK11 : Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran?

SGK11 : iya menjelaskan, seperti contohnya pada materi cuaca ketika cuaca hujan sebaiknya memakai pakaian yg seperti apa itu dijelaskan tujuan kita belajar materi ini itu buat ini, dan guru juga menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana.

PGK12 : Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam metode pembelajaran?

SGK12 : Iya guru menggunakan beragam metode pembelajaran seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab ataupun demonstrasi.

PGK13 : Bagaimana cara guru melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara aktif?

SGK13 : Setiap materi guru selalu memberikan pertanyaan kepada anak-anak apakah sudah paham atau belum, bisa juga dengan anak-anak bertanya kepada guru.

PGK14 : Bagaimana komunikasi yang terjadi antar siswa tunagrahita ringan dan siswa dengan guru?

SGK14 : Kalau siswa tunagrahita ringan masih bisa fokus ketika pembelajaran, bisa diajak komunikasi baik antar guru ataupun siswa.

PGK15 : Apakah dalam pemberian tugas antar siswa berkebutuhan khusus berbeda?

SGK15 : Ya pasti berbeda karena kemampuan IQ nya pasti berbeda antara siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat. Jadi kalau untuk tunagrahita ringan dalam tugas biasanya saya kasih soal yang lebih sulit dibandingkan dengan yang sedang dan berat, kalau yang tunagrahita sedang itu masih belum bisa menulis jadi tugasnya ya belajar menulis kalau yang tunagrahita berat itu tidak bisa menulis dan membaca serta kemampuan komunikasinya juga tidak ada jadi kalau tugas biasanya saya kasih untuk menulis huruf atau angka.

PGK16 : Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa berkebutuhan khusus?

SGK16 : Ya pasti guru memantau dan membimbing siswa sampai mana kemampuan siswa untuk paham sama materi. Anak-anak juga sering lupa sama materi yang sudah saya ajarkan makanya perlu saya patah dan bimbing setiap proses pembelajaran.

PGK17 : Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman siswa tunagrahita ringan pada materi yang sudah diajarkan?

SGK17 : Dengan cara siswa merespon terhadap materi yang sudah saya berikan, dari latihan soal-soal, terkadang saya juga tanya kepada anak-anak paham tidaknya terhadap materi yang sudah saya berikan.

PGK18 : Apa yang guru lakukan setelah proses pembelajaran berakhir?

SGK18 : Merangkum pelajaran yang sudah diberikan, memberikan motivasi kepada anak-anak dan sebelum pembelajaran di akhiri kita selalu baca hamdalah bersama

PGK19 : Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?

SGK19 : Mengevaluasinya itu dengan cara penilaian setelah guru memberikan materi di kelas, selain itu juga bisa dengan tanya jawab dengan siswa, ada tugas-tugas yang guru berikan kepada siswa, ada UTS dan UAS juga.

PGK20 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa tunagrahita ringan?

SGK20 : Dilihat dari kemampuan, dilihat dari respon apakah sudah tercapai kompetensi yang diinginkan oleh guru. Bisa dilihat juga dari latihan soal-soal yang guru berikan oh anak ini belum bisa materi ini bagian ini nanti bisa buat catatan evaluasi guru untuk mengajar selanjutnya

PGK21 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa?

SGK21 : tindak lanjutnya yaitu dengan guru terus mengulang ulang kembali materi yang sudah diberikan, karena kan yang sudah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ringan ini kan memang mudah lupa dan kurang dalam akademis makanya guru harus telaten dan sabar dalam mengulang materi.

Ketua Jurusan Tunagrahita

KJT01 : Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya?

SKJT01 : guru disini memang khusus siswa berkebutuhan khusus mereka benar menyadari dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Siswa sebelum masuk sekolah itu dilakukan asesmen selain itu juga terkadang sekolah juga meminta surat rekomendasi dari psikolog jadi setelah adanya surat rekomendasi kemudian di asesmen guru dapat mengetahui bahwa siswa tersebut masuk ke dalam disabilitas mana termasuk juga di tunagrahita ini. Jika sudah mengetahui bahwa siswa tersebut termasuk tunagrahita saya tinggal membagi kepada guru siapa.

KJT02 : Bagaimana *background* pendidikan guru?

SKJT02 : Saya S1 pendidikan luar biasa di UNEJ

PKJT03 : Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran?

SKJT03 : iya itu selalu guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran. Disini media dan sumber belajar disediakan dari sekolah tapi kadang-kadang guru juga menggunakan sumber belajar dari internet.

PKJT04 : Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas bagi siswa tunagrahita ringan?

SKJT04 : Ada dikarenakan kemampuan siswa dalam satu kelas itu berbeda-beda ya seperti dikelas tunagrahita saja sudah terbagi ada tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Kalau untuk tunagrahita ringan mereka lebih bisa diajak komunikasi dibandingkan yang ringan dan berat jadi model dan metode pembelajarannya menyesuaikan dengan kondisi mereka.

PKJT05 : Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SKJT05 : Ya pasti guru menyiapkan RPP

PKJT06 : Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?

SKJT06 : Pasti berbeda, jadi untuk siswa berkebutuhan khusus ini RPP itu tidak bisa disamakan dengan RPP siswa yang reguler, kalau siswa reguler satu RPP bisa untuk satu kali pertemuan untuk siswa berkebutuhan khusus ini tidak bisa mereka butuh pengulangan materi terus menerus ya karena mereka mudah lupa jadi guru perlu melakukan pengulangan materi itu tadi.

PKJT07 : Apakah RPP siswa tunagrahita ringan sama dengan RPP siswa tunagrahita sedang dan berat?

SKJT07 : Untuk RPP sama tapi ketika di kelas untuk pembagian tugasnya itu berbeda ya dikarenakan memang kemampuan mereka yang berbeda antara siswa tunagrahita ringan, sedang dan berat. Jadi guru ini ketika sudah dikelas menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

PKJT08 : Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?

SKJT08 : Dengan cara tanya jawab seberapa paham anak-anak dengan pelajaran yang guru berikan, adanya tugas-tugas untuk siswa agar guru tahu sampai mana kephahaman siswa, ada UTS dan UAS juga.

PKJT09 : Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus?

SKJT09 : Dengan melihat soal-soal yang diberikan oleh guru sampai mana kompetensi yang dimiliki siswa jadi bisa buat bahan evaluasi guru buat ngajar materi selanjutnya. Guru juga mengamati siswa satu-persatu jadi guru punya catatan dari setiap siswa kemampuannya bagaimana, seperti apa

PKJT10 : Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut?

SKJT10 : biasanya guru ngasih PR biasanya besok paginya guru mengulang materi kemarin yang sudah dikasih, jadi anak tunagrahita ringan ini untuk materi harus diulang ulang agar mereka selalu ingat sama materi yang udh dikasih.

Kepala Sekolah

PKS01: Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimiliki?

SKS01: Kalau disini biasanya gurunya sudah mengetahui siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya karena diawal adanya asesmen penilaian terlebih dahulu dari asesmen tersebut nanti kita tahu kebutuhan khususnya ini termasuk ke dalam disabilitas apa, melakukan asesmen bisa dengan wawancara dengan orang tua, bisa juga dengan surat rekomendasi dari dokter maupun psikolog untuk diarahkan ke SLB. Kita mengetahui anak berkebutuhan khusus juga bisa komunikasi dengan anaknya, ada juga siswa yang pindah atas rekomendasi dari kepala sekolah atau gurunya karena siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah tersebut makanya di rekomendasikan ke SLB sini. Karena di sekolah sini tidak langsung menerima siswa begitu saja tapi kami adakan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan khusus anak tersebut.

PKS02: Bagaimana *background* pendidikan guru?

SKS02: Guru disini harus linier yaitu S1 pendidikan luar biasa karena guru SLB melayani anak berkebutuhan khusus agar guru tau kebutuhan khusus siswanya maka dari itu *background* pendidikan guru disini juga harus linier

PKS03: Apakah media dan sumber belajar difasilitasi oleh sekolah?

SKS03: kalau media belajar iya difasilitasi oleh sekolah seperti alat peraga, jika tidak ada guru akan membuat sendiri dengan barang-barang seadanya, alat peraga disini seperti alat peraga hewan-hewan dan lain sebagainya. Untuk sumber belajar dari sekolah juga menyediakan buku paket.

PKS04: Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP?

SKS04: Iya guru membuat RPP, di dalam RPP kan terdapat materi dan lain sebagainya jadi saat pembelajaran agar terarah

PKS05: Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler?

SKS05: Inti dalam RPPnya sama tapi di SLB untuk langkah-langkah pembelajarannya yang berbeda karena kemampuan anak itu berbeda beda dalam satu kelas jadi untuk anak A dengan langkah yang seperti ini anak B dengan

langkah yang seperti itu, RPP dibuat secara umum tapi secara detail guru itu sudah tau kemampuan anaknya itu sampai mana. Jadi kalau udah dikelas guru memberikan materi dan tugas sesuai dengan kemampuan anak-anaknya.

PKS06: Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa?

SKS06: Dengan cara ujian akhir semester, adanya tugas yang kasih sama guru kelas, bisa juga dengan tanya jawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator
		2) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan.
		3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

D. Pedoman Observasi Materi Mengetahui Hewan Peliharaan

No.	Indikator Pengamatan	Ya / Tidak	Deskripsi
1	a. Pendahuluan 1) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran	Ya	sebelum pembelajaran dimulai siswa tunagrahita melakukan senam pagi, setelah melakukan senam pagi siswa membersihkan kelas setelah itu guru meminta semua siswa duduk dgn rapi dan berdoa bersama, guru menanyakan kabar
	2) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.	Ya	Guru memulai materi mengenal hewan peliharaan, mengawali materi ini guru kembali mengingatkan materi sebelumnya yaitu tentang cuaca atau iklim. Guru mencoba bertanya sebarang sedang musim apa? Kemudian siswa menjawab musim hujan.
	3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai	Ya	Guru menjelaskan alat apa sih belajar hewan peliharaan ini, biar kalian tau hewan-hewan yg ada di sekeliling kita dan tempat tinggal mereka.
2	b. Inti 1) Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.	Ya	Disini guru menggunakan pendekatan saintifik, dgn media pembelajaran berupa gambar, dan menggunakan sumber belajar dari internet
	2) Menggunakan model dan metode pembelajaran	Ya	Disini guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dgn metode ceramah
	3) Guru melibatkan siswa-siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.	Ya	Di dalam kelas terdapat 7 siswa tunagrahita yg terdiri dari 4 siswa tunagrahita ringan, 2 siswa tunagrahita sedang, 1 tunagrahita berat.
	4) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa dengan guru.	Ya	Disini siswa tunagrahita ringan aktif bertanya dan mengerjakan soal yg diberikan oleh guru
	5) Guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi untuk	Ya dan tidak	Guru memberikan tugas berupa LKPD yang mana LKPD antar siswa tunagrahita ringan, sedang, dan berat itu berbeda. Tidak ada forum diskusi.

Instrumen Ini Diadopsi Dari Maya Rosanti

No.	Indikator Pengamatan	Ya / Tidak	Deskripsi
	memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis.		
	6) Guru memantau dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran.	fa	Guru membimbing siswa secara berantian kemampuan setiap siswa yg berbeda ada yang belum bisa membaca, ada yg belum bisa menulis
3	c. Penutup		
	1) Bersama siswa membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa tunagrahita.	Ta	Siswa bersama guru membuat kesimpulan bersama-sama, mengenai materi hari itu yaitu mengenai hewan peliharaan. Terlihat siswa dgn grahita ringan lebih aktif dalam menyimpulkan pembelajaran pada materi tersebut.
	2) Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan	Ta	Sebelum siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, buku siswa dikumpulkan untuk diberi nilai oleh guru
	3) Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	Ta	Guru bertanya mengenai pemahaman materi mengenai hewan peliharaan, setelah itu guru memberikan motivasi agar lebih semangat dalam pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 Data Siswa Tunagrahita Ringan

Data Siswa SMPLB

Show 16 entries

Search: M. Rafi

NIS	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L/P	Kelas	Ketunaan
0078654828	M. RAFIYATUL IHSANULLAH	JEMBER	2007-03-09	L	IX	TUNAGRAHITA
0108089466	M. RAFI	JEMBER	2010-08-02	L	VII	TUNAGRAHITA

Showing 1 to 2 of 2 entries (filtered from 52 total entries)

Previous 1 Next

Data Siswa SMPLB

Show 16 entries

Search: Ahmad Dimiyati

NIS	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L/P	Kelas	Ketunaan
0086565010	AHMAD DIMYATI	JEMBER	2008-05-04	L	VII	TUNAGRAHITA

Showing 1 to 1 of 1 entries (filtered from 52 total entries)

Previous 1 Next

Data Siswa SMPLB

Show 16 entries

Search: mrad Ubaidillah Hakiki

NIS	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L/P	Kelas	Ketunaan
0106603501	MUHAMMAD UBADILLAH HAKIKI	JEMBER	2010-09-26	L	VII	TUNAGRAHITA

Showing 1 to 1 of 1 entries (filtered from 52 total entries)

Previous 1 Next

Data Siswa SMPLB

Show 16 entries

Search: Alvin Zidna Faqih

NIS	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L/P	Kelas	Ketunaan
3104478260	ALVIN ZIDNA FAQIH	JEMBER	2010-10-10	L	VII	TUNAGRAHITA

Showing 1 to 1 of 1 entries (filtered from 52 total entries)

Previous 1 Next

Lampiran 8 RPP Menenal Hewan Peliharaan

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK

Satuan Pendidikan : SLB BRANJANGAN JEMBER

Kelas / Semester : VII/1

Jenis Kekhususan : Disabilitas Grahita

Tema : Merawat Hewan dan Tumbuhan

Sub Tema : Hewan di sekitaku

A. Kompetensi Inti (KI)

1.	KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya.
2.	KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif, daan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai, dan toleran kepada oraang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.
3.	KI-3	Mengenal diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara mengamati dengan indera (melihat, mendengar, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan; dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.
4.	KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku peserta didik berakhlak mulia.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui kegiatan pengamatan gambar, peserta didik dapat menirukan / melafalkannama - nama hewan peliharaan
2. Melalui kegiatan tanya jawab, peserta didik dapat menyebutkan nama – nama hewanpeliharaan

3. Melalui kegiatan demonstrasi, peserta didik dapat mengidentifikasi nama hewan peliharaan

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
a. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam (<i>Orientasi</i>) 2. Guru menyapa peserta didik dan menanyakan kabar 3. Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik (<i>Religius</i>) 4. Guru mengecek kehadiran peserta didik 5. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman peserta didik (<i>Apersepsi</i>) 6. Guru menyampaikan tema pembelajaran yang akan di pelajari hari ini serta tujuan pembelajaran yang akan di capai setelah melakukan kegiatan pembelajaran (<i>Motivasi</i>) 	2 Menit
b. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengikuti petunjuk guru untuk mengamati gambar bermacam – macam hewan (<i>Mengamati</i>) 2. Guru melafalkan nama - nama hewan peliharaan, Peserta didik menirukan nama – nama hewan yang di ucapkan oleh guru (<i>Transfer of knowledge</i>) 3. Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang hewan peliharaan yang di pelihara oleh peserta didik di rumahnya masing – masing (<i>Menanya, Critical Thinking</i>) 4. Melalui kegiatan tanya jawab peserta didik dapat menirukan suara hewan peliharaan (<i>Menanya, Critical Thinking</i>) 5. Guru menempelkan gambar macam – macam hewan peliharaan di buku pintar, peserta didik dapat menempel nama hewan sesuai dengan gambarnya (<i>Mencoba, Critical and Creative Thinking</i>) 6. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik di buku pintar (<i>Communication</i>) 	6 Menit

	<p>7. Guru memberikan LKPD kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan masing – masing peserta didik (<i>PPI / Program Pembelajaran Individual</i>)</p> <p>8. Peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru</p> <p>9. Guru memberikan penjelasan singkat tentang hewan – hewan peliharaan yang ada di sekitar kita (<i>Transfer of knowledge</i>)</p> <p>10. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi (<i>Mandiri</i>)</p>	
c.Penutup	<p>1. Peserta didik dibimbing guru dapat menyimpulkan kegiatan hasil belajar hari ini (<i>Communication</i>)</p> <p>2. Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan :</p> <p><input type="checkbox"/> Misalnya, apa yang telah kamu pelajari hari ini?</p> <p>3. Peserta didik mendapatkan informasi rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya</p> <p>4. Peserta didik berdoa bersama – sama dipimpin oleh salah satu siswa (<i>Religius</i>)</p> <p>Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam</p>	2 Menit

C. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian :

- a. Sikap : Obsesrvasi
- b. Pengetahuan : Tes Tertulis
- c. Ketrampilan

Instrumen Penilaian(Terlampir)

Mengetahui,


Jember, 16 Maret 2024

Kepala Sekolah SLBN Branjangan,

Guru Kelas VII,

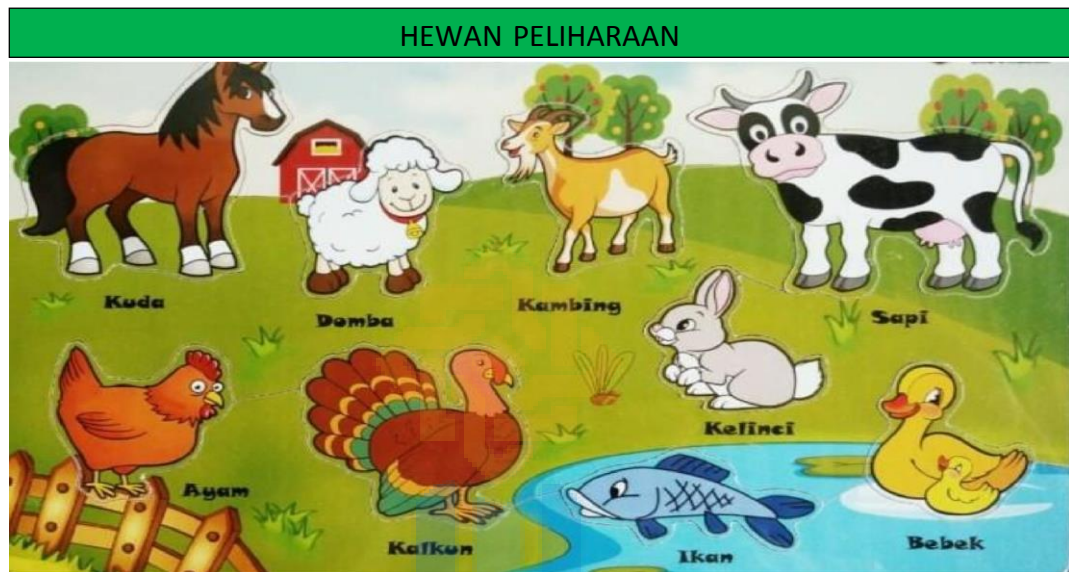







FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd
NIP. 198504132011012004


Devin Yenisha Putri
NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN BAHAN AJAR



NAMA – NAMA HEWAN PELIHARAAN		
NO	GAMBAR HEWAN	NAMA HEWAN
1		AYAM JANTAN
2		AYAM BETINA
3		IKAN
4		KAMBING
5		SAPI

6		KERBAU
7		KELINCI
8		KUCING
9		ANJING
10		BURUNG

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

PETUNJUK :

Tulis namamu pada kolom yang sudah di sediakan Kerjakandengan sungguh – sungguh dan semangat!

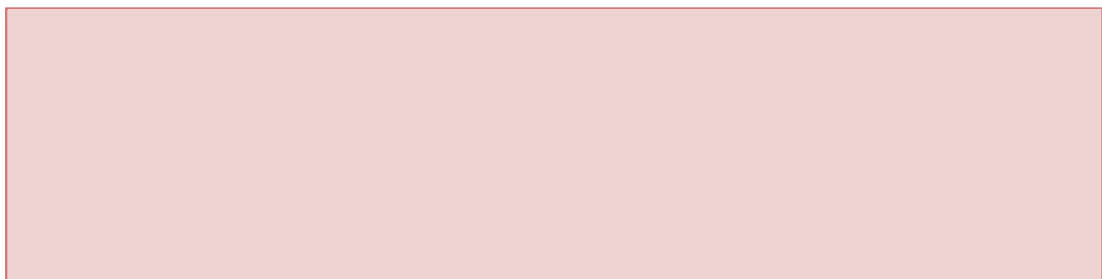
NAMA :

KELAS :

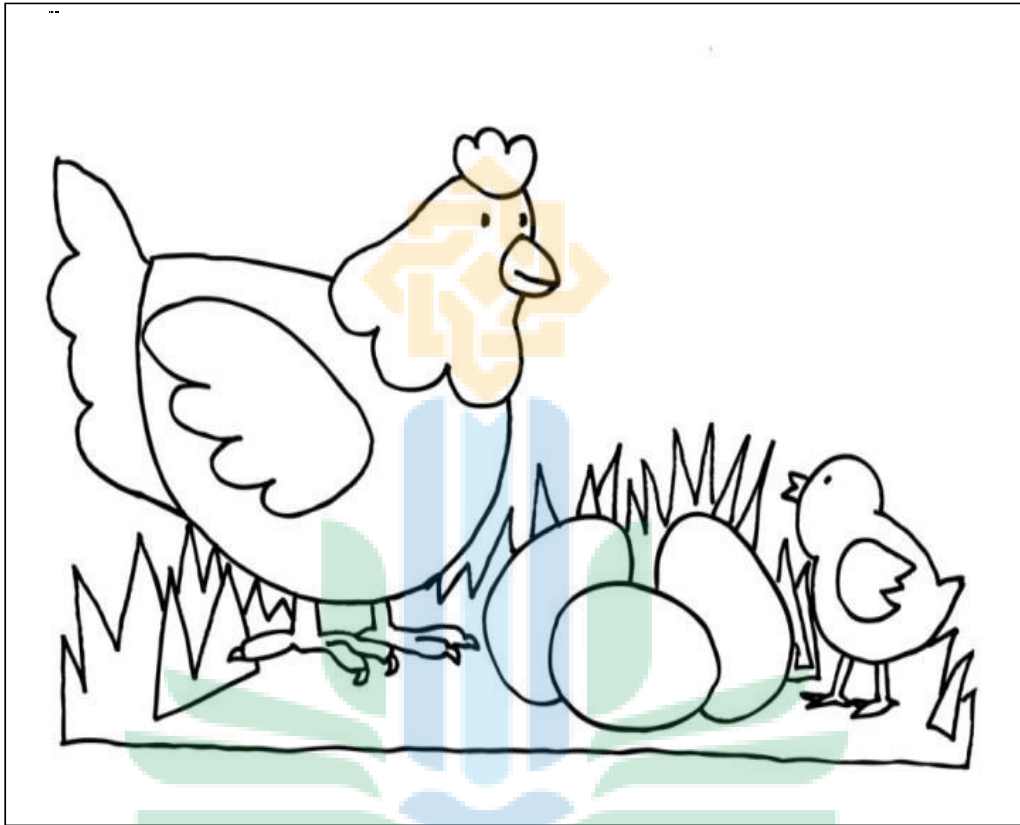
1. Tuliskan nama hewan peliharaan yang pernah kamu lihat !



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



3. Warnailah gambar berikut dengan baik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INSTRUMEN PENILAIAN

A. PENILAIAN SIKAP

Bentuk penilaian : non tes teknik
 Penilaian : observasi instrumen
 Penilaian : jurnal

Format Jurnal Penilaian Sikap

No	Waktu	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku Hasil Belajar											
			Jujur				Tulus				Bertanggungjawab			
			BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1														
2														
3														
	Dst.													

Keterangan:

- Beri tanda \surd pada nilai sikap yang sesuai pencapaian perilaku siswa.
- BT = Belum Terlihat
- MT = Mulai Terlihat
- MB = Mulai Berkembang
- SM = Sudah Membudaya

B. PENILAIAN PENGETAHUAN

Bentuk Penilaian : tes
 Teknik Penilaian : tes tulis
 Isian Instrumen Penilaian : soal
 Evaluasi

SOAL EVALUASI

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar !

1. Sebutkan nama – nama hewan peliharaan !
2. Suara hewan ayam betina adalah
3. Makanan kambing adalah
4. Contoh hewan peliharaan berkaki 2 adalah
5. Hewan peliharaan yang hidup di air adalah

Skor jawaban Benar : 2Skor

Jawaban Salah : 0

$Nilai = \frac{Skor\ Jawaban\ Benar}{100} \times 100$
 100Skor Maksimal (10)

C. PENILAIAN KETRAMPILAN

Bentuk Penilaian : Unjuk

Kerja Teknik Penilaian : Unjuk

Kerja Instrumen Penilaian : Rubrik

Rubrik : menyebutkan dan menuliskan nama-nama hewan peliharaan

Nama :

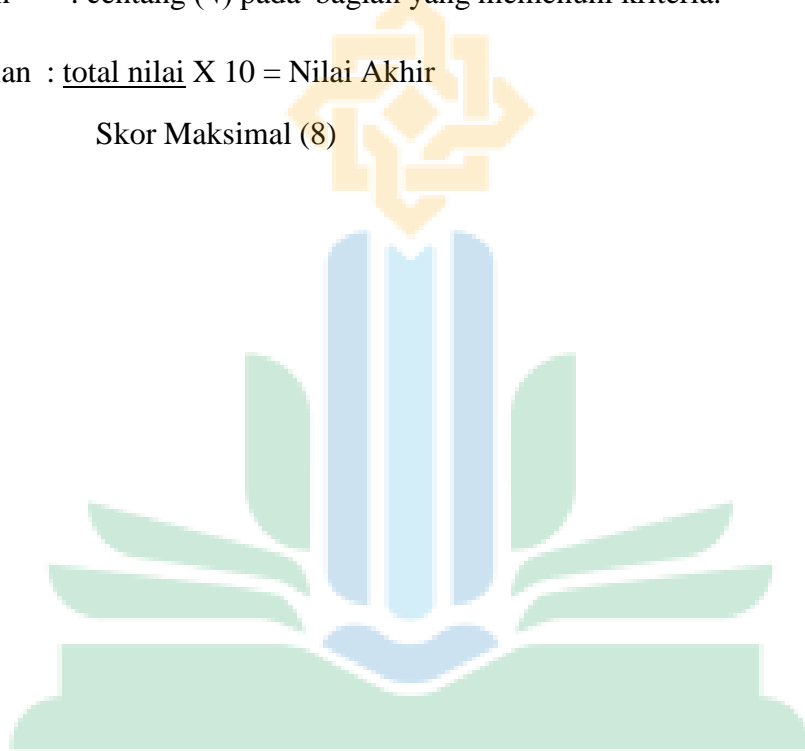
No	Ketrampilan yang diamati	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Menyebutkan nama – nama hewan peliharaan	Dapat menyebutkan 3 atau lebih nama hewan peliharaan	Dapat menyebutkan 2 nama hewan peliharaan	Dapat menyebutkan 1 nama hewan peliharaan	Belum dapat menyebutkan nama hewan peliharaan

2.	Menuliskan nama-nama hewan peliharaan	Dapat menuliskan 3 atau lebih nama hewan peliharaan	Dapat menuliskan 2 nama hewan peliharaan	Dapat menuliskan 1 nama hewan peliharaan	Belum dapat menuliskan nama hewan peliharaan
----	---------------------------------------	---	--	--	--

Catatan : centang (√) pada bagian yang memenuhi kriteria.

Penilaian : total nilai X 10 = Nilai Akhir

Skor Maksimal (8)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 10 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5477/In.20/3.a/PP.009/02/2024
 Sifat : Biasa
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SLB Negeri Branjangan
 Jl. Branjangan, Semenggu, Bintoro, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68113

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	: 202101100035
Nama	: ADINDA ROSI FELICIA
Semester	: Semester delapan
Program Studi	: TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "EKSPLOKASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Jember, 08 Februari 2024
 Dekan,
 Waki Dekan Bidang Akademik,

 KHOTIBUL UMAM




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 11 Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BRANJANGAN
JEMBER**



Jalan Branjangan No. 1 Patrang, Telepon. 0813 3650 0071, Kode Pos. 68113
NSS : 814052403001, NIS : 283090, NPSN : 20524122, Akreditasi : A
Website : slbnbranjangan.sch.id - E-mail : slbnbranjangan@gmail.com

SURAT PENGANTAR
Nomor : 422/26/35.09.20524122/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Farida Intan Arrochim, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP : 19850413 201101 2 004
Unit Kerja : SLB Negeri Branjangan Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Adinda Rosi Felicia
NIM : 202101100035
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Alam

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Eksplorasi Pembelajaran IPA pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023"

Jember, 07 Maret 2024
Mengetahui
Kepala Sekolah







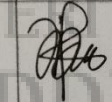


FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd
NIP. 19850413 201101 2 004





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 12 Jurnal Penelitian

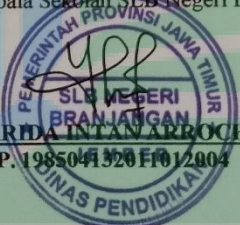
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN SKRIPSI
EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK TUNAGRAHITA
RINGAN KELAS VII DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2022/2023

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1	Senin/16 Oktober 2023	Pra penelitian "Eksplorasi Pembelajaran Ipa Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII Di Slb Negeri Branjangan Jember Tahun Pelajaran 2022/2023"	Ibu Devin Yenisha Putri, S.Pd	
2.	Senin/12 Februari 2024	Silaturahmi dan menyerahkan surat izin kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
3.	Selasa/13 Februari 2024	Diberi izin untuk penelitian di SLB Negeri Branjangan Jember	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
		Konfirmasi perizinan penelitian kepada Ketua Jurusan kelas Tunagrahita dan silaturahmi dengan guru kelas Tunagrahita kelas VII	Ibu Yuni Setyawati, S.Pd Ibu Devin Yenisha Putri, S.Pd	 
4.	Senin/19 Februari 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
5.	Selasa/20 Februari 2024	Wawancara dengan Guru Kelas VII Tunagrahita dan mengikuti kegiatan siswa	Ibu Devin Yenisha Putri, S.Pd	

UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJJALAC MAJID SIDDIQ
J E M B E R


NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
6.	Rabu/21 Februari 2024	Wawancara dengan Ketua Jurusan Tunagrahita	Ibu Yuni Setyawati, S.Pd	
7.	Selasa/27 Februari 2024	Observasi pembelajaran IPA didalam kelas VII siswa tunagrahita ringan	Ibu Devin Yenisha Putri, S.Pd	
8.	Selasa/5 Maret 2024	Observasi pelaksanaan pembelajaran IPA dikelas VII siswa tunagrahita dan wawancara siswa	Ibu Devin Yenisha Putri, S.Pd	
9.	Rabu/6 Maret 2024	Melengkapi data dokumentasi dan meminta data-data sekolah	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	
10.	Jumat/8 Maret 2024	Surat keterangan selesai penelitian	Ibu Farida Intan Arrochim, S.Pd	

Jember, 8 Maret 2024
Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan Jember


FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd
NIP. 198504132011012004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 13 Kartu Konsultasi Bimbingan

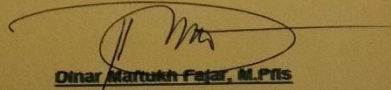


**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM S-1
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI Haji Achmad Siddiq Jember**

Nama : ADIWA ROSI FELICIA
 No. Induk Mahasiswa : 202101100035
 Prodi : TADIS ILMU PENGETAHUAN ALAM
 Fakultas : FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Judul Skripsi : EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA PADA ANAK TUNABRAHITA
 ZINGAN KELAS VII DI SLB NEGERI BRANTAJEAN
 TAHUN PELAJARAN 2022/2023
 Pembimbing : LAILA KHUSNATI, M.Pd
 Tanggal Persetujuan : Tanggal 2024

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	04 Desember 2023	Perbaiki Definisi Istilah	✓
2.	12 Desember 2023	Perbaiki Kerapian	✓
3.	18 Desember 2023	Perbaiki Kajian Teori	✓
4.	04 Januari 2024	Perbaiki tulisan UIN pada tahap data	✓
5.	08 Januari 2024	Tanda tangan lembar pengesahan proposal	✓
6.	02 Februari 2024	Perbaiki latar belakang	✓
7.	06 Februari 2024	Perbaiki definisi Istilah	✓
8.	26 Maret 2024	Bimbingan BAB 4	✓
9.	28 Maret 2024	Perbaiki kerapian	✓
10.	02 April 2024	Perbaiki kerapian & Pembahasan temuan	✓
11.	22 April 2024	Perbaiki kebahasaan	✓
12.	23 April 2024	Bimbingan BAB 5	✓
13.	25 April 2024	Perbaiki BAB 5	✓
14.	30 April 2024	Bimbingan Abstrak	✓
15.	02 Mei 2024	Perbaiki Abstrak	✓
16.	02 Mei 2024	Acc sidang	✓

Jember,
 Kepala Prodi Tadris IPA


Dinar Murtuh Fajar, M.Pd
 NIP. 1991109282018011001

Catatan : Kartu Konsultasi Ini Harap Dibawa Pada Saat Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 14**Biodata Penulis**

Data Pribadi

Nama : Adinda Rosi Felicia

NIM : 202101100035

Tempat/Tanggal Lahir : Madiun, 23 Oktober 2000

Alamat : Ds. Plumpungrejo Kec. Wonoasri Kab. Madiun

E-mail : adindarosifelecia@gmail.com

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Tadris IPA

Riwayat Pendidikan

- 1) SDN Plumpungrejo 01 Madiun
- 2) MTs Al-Misri Jember
- 3) MA. Al-Misri Jember